

**Zabaza**

- 3.2.1 Kropos dipaksa merayap sampai ke mulut maut dengan badan babak belur
- 3.2.2 Hampir sebulan Kropos terikat di bawah pohon nangka, makan, tidur dan berak di tempat yang sama
4. Kropos dibawa ke lapangan penyembelihan dan dipaksa menyembelih penduduk desa yang tidak dikenalnya
  - 4.1 Kropos hampir menyerah
  - 4.2 Kropos merasa tidak sanggup
5. Kropos teringat pesan-pesan atasannya bahwa untuk menyelamatkan masyarakat yang lebih luas, harus merelakan satu-dua orang korban
  - 5.1 Sebelum menyembelih korbannya, Kropos selalu minta maaf dan berdoa agar pengorbanan yang dilakukannya dimaklumi
6. Kropos mulai diterima sebagai bagian dari masyarakat gerombolan meskipun yang paling buruk
  - 6.1 Kropos diperlakukan seperti seekor binatang, sebagai budak dan digunakan untuk menyalurkan kejengkelan
7. Kropos dipaksa menyaksikan pembantaian terhadap 10 orang tawanan yang masih muda-muda
  - 7.1 Kesepuluh tawanan disuruh menggali lubang

untuk kemudian terjun kedalamnya hingga mati perlahan-lahan

7.1.1 Kropos dipaksa menyaksikan dengan ancaman senjata

7.2 Pada hari ke sepuluh Kropos diberi skop untuk menimbun tubuh para tawanan

7.3 Kropos menjadi pasrah dan bertekad untuk meneruskan peranan yang diberikan komandannya

8. Kropos dibawa ke lapangan penyembelihan

8.1 Kropos merasa dirinya sengaja dipermainkan sebagai perang urat syaraf

8.2 Kropos memandang algojo yang menghunus kelewang dengan tenang

8.2.1 Kropos percaya bahwa komandan dan teman-temannya akan memelihara keluarganya

8.2.2 Kropos yakin anak-anaknya akan bangga memiliki ayah yang gagah berani

8.3 Kropos teringat komandannya, juga Towy,, Chiko dan Soda, ketiga rekannya yang tidak kembali

8.4 Kropos menyadari bahwa dirinya hanyalah langkah kecil dari sebuah pertarungan catur tetapi yang paling menentukan

8.5 Kropos menuruti pesan terakhir Jenderal Leonel untuk menunjukkan kepatuhannya kepada gerombolan

III. Erika dan kelima anak-anaknya sia-sia menunggu Kropos kembali

9. Erika harus memikirkan persoalan hidup sehari-hari

10. Kropos tidak sempat berpamitan

10.1 Kropos dijemput pada suatu malam

10.1.1 Erika hanya menerima gaji bulanan Kropos

10.2 Komandan hanya menjelaskan bahwa Kropos sedang menjalankan misi rahasia

11. Erika diminta oleh komandan agar berbuat seakan-akan Kropos diamankan karena tindakan indisipliner

11.1 Setiap minggu Erika harus berpura-pura besuk ke tangsi

12. Ketika bertemu dengan janda Towy, Chiko dan Soda, Erika sadar bahwa suaminya sudah dikirim ke liang kubur

12.1 Erika berhenti apel ke tangsi

12.2 Malam hari Erika meratapi Kropos yang dicintainya

13. Pada tahun ke enam, Erika memutuskan untuk lebih memperhatikan anak-anaknya

13.1 Erika memutuskan untuk menerima sepenuhnya bahwa Kropos telah mati

13.2 Erika berusaha menanyakan perihal suaminya kepada komandan

13.3 Komandan hanya menyatakan sesuatu yang samar

14. Erika mendatangi nyonya komandan beserta dua anaknya yang paling kecil

14.1 Erika menyangka nyonya komandan tidak ikut serta dalam rahasia

14.2 Nyonya komandan meminta agar Erika bersabar

14.3 Erika mengemukakan niatnya untuk kawin lagi

#### IV. Perkawinan Erika dengan Torzo

15. Erika menjelaskan tentang calon suaminya kepada nyonya komandan

16. Nyonya komandan menceritakan perihal Erika kepada komandan

17. Torzo, calon suami Erika dipanggil oleh komandan

17.1 Torzo digertak dan dipancing supaya berbicara dengan sungguh-sungguh

17.1.1 Komandan tidak mengalami kesulitan karena Torzo sendiri sudah berniat mengatakannya.

18. Torzo mengemukakan alasannya mengawini Erika

18.1 Torzo merasa kasihan melihat penderitaan

**Erika**

- 18.2 Torzo ingin ikut memikul beban keluarga Kropos, kawan baiknya.
- 18.3 Torzo bersedia menyerahkan Erika seandainya Kropos kembali
  - 18.3.1 Torzo berjanji selama kawin dengan Erika ia tidak akan menyentuhnya
- 18.4 Menurut Torzo perkawinannya dengan Erika hanyalah taktik untuk menyelamatkannya dari omongan orang, gangguan anak nakal dan demi masa depan anak-anaknya
- 19. Komandan marah
  - 19.1 Komandan menyuruh Torzo mengawini Erika secara normal atau tidak boleh berhubungan sama sekali
    - 19.1.1 Torzo tidak memahami maksud komandan
- 20. Torzo menjelaskan bahwa ia mencintai Erika sejak masih perawan namun ia tidak iri ketika Kropos mengawini Erika
  - 20.1 Komandan memukul meja
    - 20.1.1 Komandan menginginkan Torzo kawin secara normal
- 21. Komandan menanyakan keinginan Torzo mempunyai anak dengan Erika
  - 21.1 Torzo bingung dan menyerahkan keputusan pada

**komandan**

21.2 Komandan tidak sabar dan menampar Torzo

21.2.1 Komandan menginginkan agar Torzo belajar bertindak tegas

21.3 Komandan lega ketika Torzo menegaskan keinginannya mempunyai anak

22. Komandan menyuruh Torzo segera melangsungkan perkawinan dengan bantuan biaya darinya

22.1 Komandan meminta agar Torzo merahasiakan pembicaraan dengannya

23. Torzo sangat gembira

24. Torzo kawin dengan Erika tiga minggu kemudian

V. Kolonel Krosy, komandan Kropos merencanakan untuk mengirim orang kelima

25. Kolonel Krosy sering diingatkan oleh Jenderal Leonel agar tetap teguh dan percaya pada rencananya

26. Kolonel Krosy sering bimbang melihat penderitaan anak buahnya serta kekalahan strateginya

26.1 Istri Krosy selalu mendorong karir Krosy sejak ia masih berpangkat letnan

26.2 Istri Krosy mengingatkan bahwa Krosy merupakan calon pengganti yang tepat apabila Leonel pensiun

26.2.1 Kolonel Krosy bersyukur telah menikah

dengan wanita yang mengerti arti kewajiban seorang prajurit

27. Kolonel Krosy menunjuk Golef sebagai orang kelima

28. Sosok Golef berbeda dengan Kropos tetapi ia sudah dibina

28.1 Golef memiliki kenekadan dan sadis terhadap dirinya sendiri

28.2 Golef fanatik terhadap kepentingan orang banyak dan memulyakan tugasnya lebih dari memulyakan Tuhan

29. Golef terlalu gembira saat Kolonel krosy memanggilnya untuk berbicara empat mata

29.1 Kolonel Krosy curiga

30. Kolonel Krosy menanyakan apa yang diketahui oleh Golef tentang Kropos

30.1 Berdasarkan perhitungan Golef, Kropos telah berkhianat dan menyeberang masuk gerombolan

31. Kolonel Krosy menegaskan apakah Golef akan berkhianat juga

31.1 Menurut Golef, ia akan mengorbankan segalanya demi tugas

31.1.1 Kolonel tidak percaya dan menganggap Golef hanya omong kosong

31.2 Golef menyakinkan bahwa ia sanggup membunuh anak-anaknya apabila kolonel memerintahkan-

nya

31.2.1 Menurut Golef, ia tidak mempunyai hubungan apa-apa dengan anak-anaknya

32. Kolonel Krozy merasa tidak dapat mengharapkan apa-apa dari sersan yang tampaknya sudah *sedikit miring* karena latihan yang terlalu keras

33. Kolonel Krozy menceritakan yang telah terjadi pada Golef kepada istrinya

33.1 Menurut istri Krozy, Golef hanya berusaha untuk meyakinkan kolonel karena ambisinya menjadi orang kelima

33.2 Bagi Krozy, sulit mempercayakan misi yang berat kepada orang yang labil seperti Golef

34. Kolonel Krozy memutuskan untuk menanggihkan misi karena apabila Golef diganti, ia terlalu banyak tahu dan kecewa sehingga berbahaya

VI. Pikiran Krozy dan istrinya tentang Leonel dan kemungkinan peningkatan karir Krozy

35. Istri Krozy membayangkan suaminya akan malu dan sakit hati seandainya Jenderal Leonel menarik kepercayaannya secara tiba-tiba

36. Kolonel Krozy mengenang satu per satu wajah bawahannya yang menjadi korban misi

37. Krozy merasa bahwa dirinya adalah calon pengganti yang paling meyakinkan setelah Leonel pensiun



37.1 Krosy hampir tidak sabar ingin memegang pimpinan dan menentukan garis besar segala kebijaksanaannya

37.1.2 Krosy ingin memberikan kejutan kepada baginda dengan menumpas gerombolan secara gemilang demi karirnya

#### VII. Kenangan masa lalu Krosy

38. Sejak kecil Krosy bercita-cita mencapai puncak dari kekuasaan militer untuk mengangkat derajat keluarganya yang bukan bangsawan

39. Almarhum ayah Krosy hanya sampai Letnal Kolonel

40. Krosy curiga kalau kematian ayahnya dilakukan oleh Leonel yang saat itu masih berpangkat kolonel

41. Ayah Krosy meninggal sebagai pahlawan

41.1 Ayah Krosy disergap di sebuah bukit oleh gerombolan Zabaza

41.2 Seluruh barisan yang menyertainya hancur dibakar dengan kejam di sebuah rumah

42. Leonel memegang kekuasaan tertinggi

42.1 Perhatian utama Leonel adalah menghancurkan Zabaza

42.2 Krosy terpilih sebagai orang kepercayaannya

#### VIII. Kropos mendatangi kolonel Krosy

43. Jeep berhenti di halaman rumah Krosy

- 43.1 Dua orang kepercayaan Krosy muncul kemudian membisiki Krosy
  - 43.2 Krosy terperanjat ketika Kropos menyapa
- IX. Kropos menceritakan kejadian yang dialaminya selama 6 tahun
- 44. Kolonel Krosy mendengarkan cerita Kropos dengan hati-hati
  - 45. Kropos telah berubah
    - 45.1 Kropos bukan lagi pemuda yang lembut dan tenang
    - 45.2 Krosy merasakan Kropos seperti ranjau
  - 46. Kropos menjelaskan keadaan Zabaza
  - 47. Kropos mengusulkan agar kebijaksanaan ditinjau kembali mengingat Zabaza bukan manusia tetapi semacam ideologi
    - 47.1 Kolonel Krosy geram karena sudah bertahun-tahun ia menduga Zabaza yang sebenarnya ada di dalam kota
      - 47.1.1 Kropos menunggu Kolonel Krosy menyelesaikan teorinya
      - 47.1.2 Kropos mulai gelisah
  - 48. Kolonel Krosy memutuskan agar Kropos tidak kembali pada gerombolan
    - 48.1 Kropos menolak
    - 48.2 Kropos telah memutuskan untuk menyerang

**desa Tongtong untuk meyakinkan Zabaza**

49. Kolonel Krosy memuji Kropos sebagai pahlawan dan prajuritnya yang terbaik

50. Kolonel Krosy memberitahu tentang pernikahan Erika dengan Torzo

50.1 Kropos sudah mengetahui lebih dahulu

50.2 Kropos merasa bangga karena hal itu menunjukkan tanggung jawab Erika sebagai ibu

51. Kolonel Krosy meminta agar Kropos tidak menemui Erika dan tetap bersembunyi sampai ia selesai berunding dengan Leonel dan Baginda

52. Kropos mengingatkan bahwa seharusnya Kolonel Krosy mencurigainya setelah 6 tahun dilingkungan Zabaza

X. Kropos menembak Kolonel Krosy

53. Kropos mencabut pistolnya

53.1 Kolonel Krosy cemas

53.2 Kropos mengemukakan misinya masuk kota untuk menewaskan Kolonel Krosy

54. Kolonel Krosy meraih pistol di lacinya

55. Kropos menembak Kolonel Krosy

55.1 Kolonel Krosy terpelantai dari kursi

56. Kropos menembak kedua pengawal Krosy

57. Kropos mengambil barang-barang penting dari laci Kolonel Krosy

58. Kropos menyelinap hilang bersamaan dengan bunyi siulan dari jendela

XI. Leonel mendengar kabar kematian Kolonel Krosy

59. Leonel termenung

60. Leonel berhasil memutuskan sesuatu

60.1 Leonel menilpun dokter Combla, ketua tim yang merawat Kolonel Krosy

60.1.1 Leonel meminta dokter Combla menceritakan secara singkat keadaan Krosy

60.1.2 Menurut Combla, kemungkinan Krosy tetap hidup tetapi cacat mental

60.2 Leonel meminta agar Combla menyempurnakan Krosy sebagai pahlawan

XII. Percakapan Jenderal Leonel dengan istrinya

61. Menurut istri Leonel, dokter Combla terkenal bertangan dingin sehingga kemungkinan besar Krosy selamat

62. Leonel menginginkan Krosy sebagai pahlawan karena bila dibiarkan hidup dapat menjadi ranjau dalam suasana yang tidak menentu

62.1 Menurut Leonel, rakyat harus ikut terus memikirkan Zabaza

63. Istri Leonel harus membiasakan diri terlibat dalam rencana-rencana Leonel

63.1 Istri Leonel ingat ketika Leonel tiba-tiba memutuskan untuk sakit sehingga tidak menghadiri pesta di istana

63.1.2 Alasan ketidakhadiran Leonel kira-kira untuk mencegah agar Zabaza tidak menganggapnya berfoya-foya

64. Istri Leonel menahan tangis khawatir apabila Combla terlalu tua untuk mengerti maksud Leonel

64.1 Bagi Leonel, Combla tidak perlu setuju asal bisa membantu

65. Leonel mengajak istrinya tidur agar kelihatan segar saat menghadap Baginda keesokan harinya

XIII. Kropos memimpin penyerangan terhadap desa Tongtong

66. Desa Tongtong hancur

66.1 Penduduk banyak yang gugur

67. Kropos melempar koran yang memuat berita kematian Krosy

68. Kropos pulang diikuti anak buahnya yang mabok kebanggaan

69. Kropos melapor kepada komandannya dengan sederhana

69.1 Komandan lebih tahu tentang hasil yang telah dicapai

69.2 Komandan menjabat tangan Kropos dan memberikan penghargaan tanpa pujian yang

luar biasa

70. Tidak banyak korban dari pihak Zabaza

70.1 Beberapa anggota Zabaza yang terluka dirawat

70.2 Korban yang terlalu parah langsung dibunuh dengan upacara maaf

70.3 Penguburan dilakukan dengan sederhana

70.4 Tidak ada kesedihan, semua merasa bagian dari pengorbanan

70.5 Anggota gerombolan yang mempunyai hubungan keluarga dengan yang mati mewarisi benda miliknya sebagai simbol untuk melanjutkan perjuangannya

XIV. Kropos dihadapkan pada seseorang yang berhak memberi keputusan

71. Kropos tidak berusaha menduga tetapi ia meningkatkan kewaspadaannya

71.1 Tempat pertemuan gelap

71.1.1 Kropos tidak mengenali lawan bicaranya

71.2 Pertemuan hanya berdua

71.3 Penjagaan di luar ketat sekali

72. Kropos mematikan seluruh harapannya

72.1 Kropos kembali tenang

73. Penanya seperti mengetahui segalanya

- 73.1 Kropos merasakan kedahsyatan Zabaza
- 74. Penanya mengetok meja
  - 74.1 Bedil-bedil yang semula di luar mulai tampak
  - 74.2 Kropos ditelanjangi kemudian digiring ke tanah lapang
  - 74.3 Kropos menunggu penggali kubur menyelesaikan tugasnya
- 75. Kropos disuruh melompat ke dalam lubang
  - 75.1 Kropos merasa ada persamaan antara penanya dengan Jenderal Leonel
  - 75.2 Kropos teringat istrinya secara selintas
- 76. Senapan meletus, Kropos berteriak
  - " Hidup Zabaza ! Hancurkan Leonel !"
- XV. Leonel dipanggil menghadap Baginda
  - 77. Istri Leonel termenung dan merasa ada sesuatu yang terjadi
    - 77.1 Istri Leonel tidak berani menanyakan kesiapan suaminya
    - 77.2 Istri Leonel sudah lama berhenti mengetahui lebih jauh yang dilakukan suaminya
  - 78. Leonel menduga kemungkinan yang akan ditanyakan oleh Baginda
    - 78.1 Perihal kematian Krozy
    - 78.2 Penyebab Zabaza meningkatkan kekejamannya

sehubungan dengan desa Tontong yang dibiarkan jatuh ke tangan Zabaza

79. Istri Leonel memperhatikan koran yang memamerkan potret-potret ketidakbecusan kerajaan atau sebuah rencana matang yang sedang menggiring Zabaza pada akhir riwayatnya
80. Leonel berpesan kepada istrinya agar membawa anak-anak mereka ke tempat yang aman
81. Pada pukul dua belas malam utusan Baginda datang
  - 81.1 Leonel memberitahu istrinya segala kemungkinan yang akan menimpa dirinya
    - 81.1.1 Kemungkinan Leonel akan diinterogasi
    - 81.1.2 Kemungkinan jabatan Leonel akan dicopot, dipenjara atau dibunuh
  - 81.2 Leonel membisiki istrinya agar bergabung dengan Zabaza apabila ia tidak kembali esoknya
  - 81.3 Istri Leonel ingin ikut tetapi, para pengawal mempersilakannya kembali ke tempat tidur
82. Istri Leonel menangis di bantal dan menyadari bahwa dirinya telah benar-benar mencintai Leonel
83. Istri Leonel menulis surat ditujukan kepada siapa saja yang pertama kali membacanya
  - 83.1 Istri Leonel meminta maaf pada Baginda,



suami dan anak-anaknya yang telah ia bohongi  
sekalipun semua itu demi kerajaan

84. Istri Leonel mengambil pistol suaminya

#### XVI. Pertemuan Baginda dengan Leonel

85. Pertemuan berlangsung santai meski sebelumnya  
Leonel mengira akan dihadapkan satu tim  
interogasi yang dulu ia prakarsai sendiri

86. Baginda menanyakan tentang rencana Leonel untuk  
merombak kerajaan menjadi republik

86.1 Baginda menginginkan agar Leonel berbicara  
langsung padanya agar tidak banyak darah  
yang tumpah

87. Leonel tidak menginginkan jalan damai

87.1 Darah militer yang mengalir dalam keluarga  
Leonel tidak menghendaknya meraih cita-  
cita dengan mudah

87.2 Menurut Leonel, jalan kekerasan berguna  
untuk menyeleksi rakyat menuju hari depan  
yang gemilang

87.3 Leonel menginginkan di masa depan kerajaan  
menjadi republik dengan rakyat pilihan

88. Baginda tercenung

89. Setelah dua jam terdiam, baginda memutuskan  
akan membiarkan Zabaza meraih cita-citanya

89.1 Leonel tertawa

- 89.2 Baginda merasa keputusannya dicemooh oleh Leonel
90. Leonel minta maaf kepada Baginda bahwa ia telah memberikan keyakinan-keyakinan yang salah kepada istrinya yang dipasang oleh Baginda untuk memata-matainya
- 90.1 Baginda mengatakan bahwa beliau tahu yang telah dilakukan oleh Leonel
91. Leonel mengatakan kepada Baginda bahwa ia bukan lagi Zabaza
- 91.1 Menurut Leonel, Zabaza tidak pernah ada
- 91.2 Zabaza yang sekarang adalah Kropos
- 91.3 Baginda terkejut
92. Leonel menjelaskan bahwa Kropos adalah prajurit perkasa yang telah dipilih oleh Krosoy
- 92.1 Menurut Leonel, penembakan terhadap Kropos merupakan upacara terakhir sebelum ia benar-benar menjadi Zabaza
- 92.2 Kropos akan menjadi berbahaya dan haus darah, akan tetapi menurut Leonel hal itu penting
93. Baginda membandingkan dirinya dengan Jenderal Leonel yang usianya tidak jauh berbeda
94. Baginda bertanya kepada Leonel apa yang akan dilakukannya jika ia menjadi Baginda

- 94.1 Leonel menyarankan untuk menembak Leonel dengan pistol yang dibawa oleh Baginda
- 94.2 Baginda mengagumi kejelian Leonel
- 94.2.1 Menurut Baginda, Leonel masih tetap seperti kucing di lapangan
95. Baginda bertanya kepada Leonel apa yang akan Baginda lakukan jika beliau menjadi Leonel
- 95.1 Leonel mengetahui bahwa Baginda akan menembak dirinya sendiri jika beliau menjadi Leonel
- 95.2 Baginda membenarkan dan mendukung prakiraan Leonel
- 95.3 Leonel gelisah
- 95.3.1 Baginda menyarankan agar Leonel minum kopi lagi
96. Leonel mengatakan apabila ia mati saat itu sangat berbahaya bagi kerajaan
- 96.1 Menurut Leonel, keberadaan Zabaza, banyaknya dendam, sengketa, dan keinginan membunuh yang ada di seluruh kerajaan selama itu bisa diredam karena takut pada Leonel
- 96.2 Angkatan perang kerajaan di bawah pimpinan Leonel siap menumpahkan darah
- 96.3 Moral tentara kerajaan sedang berada di

puncak berkat Leonel

96.4 Zabaza, yang juga dibentuk oleh Leonel, telah mengembalikan semangat tentara kerajaan meskipun secara paksa

96.5 Menurut Leonel, Zabaza adalah penjahat sekaligus pahlawan yang lebih besar jasanya dibandingkan semua pahlawan yang dikubur di makam pahlawan

97. Baginda berpendapat bahwa alasan-alasan yang dikemukakan Leonel hanya untuk menutupi ketakutannya akan kematian

98. Leonel terdiam

98.1 Baginda menduga Leonel mencintai hidup dengan "minum darah"

99. Menurut Baginda, dirinya maupun Leonel adalah belahan hitam dan putih dari sejarah kerajaan demi masa depan rakyat yang gemilang

100. Baginda mengulurkan tangan

100.1 Leonel berdiri

100.2 Baginda dan Leonel berjabat tangan kemudian berpelukan

XVII. Pengawal pribadi Baginda menyampaikan berita kematian

101. Pengawal membisikkan sesuatu

101.1 Baginda tercenung

101.2 Leonel bimbang

102. Ketiga putra Leonel tertembak mati

102.1 Baginda menyuruh Leonel segera pulang

102.2 Leonel terperanjat tetapi masih sanggup  
menguasai diri

103. Pembunuh ketiga putra Leonel adalah istri  
Leonel sendiri

XVIII. Kropos menjadi Zabaza

104. Kropos tercengang mendengar pesan yang  
disampaikan oleh tujuh pimpinan teras

105. Kropos menjadi Zabaza sesuai dengan amanat  
105.1 Kropos tidak lagi diuji akan tetapi  
justru dia yang menguji setiap anggota  
Zabaza

XIX. Istri Leonel menghadap Kropos

106. Kropos menemui istri Leonel dengan dingin

107. Kropos menanyai istri Leonel

107.1 Kropos menegaskan bahwa istri Leonel  
bekas mata-mata Baginda

107.2 Meskipun istri Leonel telah membunuh  
ketiga anaknya, namun menurut Kropos  
belum menjadikannya seorang Zabaza

108. Kropos memberi tahu istri Leonel tentang  
hakikat Zabaza

108.1 Menurut Kropos, sekalipun ribuan orang

telah dibunuh, kalau masih merasa dirinya manusia, tetap bukan seorang Zabaza

108.2 Kropos menginginkan bukti bahwa istri Leonel telah bebas dari rasa kemanusiaan

108.3 Menurut Kropos, jika istri Leonel tidak berhasil membuktikan berarti ia akan mati dan tidak diperhitungkan dalam keanggotaan Zabaza

108.4 Kropos menyerahkan keputusan pada istri Leonel

109. Kropos meninggalkan istri Leonel

109.1 Setiap anggota Zabaza memasang mata dan mengokang senjata

109.2 Istri Leonel dibiarkan mencari tempat tinggal, makan dan memilih kesibukan sendiri

XX. Istri Leonel salah sangka

110. Istri Leonel menyangka semuanya hanya gertak sambal

110.1 Menurut prakiraan istri Leonel, paling lama dua bulan ia akan segera dilibatkan pada tugas-tugas yang pasti

110.2 Istri Leonel salah sangka karena hari-hari menjadi sama

111. Istri Leonel merasa disekitarnya penuh topeng

yang tidak pernah dibuka

111.1 Meskipun ibaratnya di dalam tubuh Zabaza ia berada hanya satu jari di depan tembok yang tebal, ia tidak bisa berbuat apa-apa kecuali mengakui tembok itu begitu kukuh

112. Jiwa istri Leonel yang semula tidak kuat semakin rapuh

112.1 Istri Leonel merasa harus berjuang sendirian, bahkan meskipun telah berhasil ia akan tetap sendirian sebagaimana setiap anggota Zabaza

XXI. Istri Leonel melarikan diri setelah setengah tahun hidup di lingkungan Zabaza

113. Semula istri Leonel menyangka ia akan dibetot kalau ketahuan

113.1 Berbulan-bulan istri Leonel menyusun rencana

113.2 Istri Leonel merasa tidak mudah mengecoh Zabaza

113.3 Ketika ketahuan melarikan diri, tidak ada yang mengacuhkannya, dengan kata lain, istri Leonel merasa tidak diperhitungkan

114. Di dalam Zabaza tidak ada yang tidak diperhitungkan

- 114.1 Pimpinan teras Zabaza terus mengikuti langkah istri Leonel
- 114.2 Pimpinan teras selalu mengetahui semua yang dilakukan oleh istri Leonel
- 114.3 Kropos selalu mendapat laporan tentang serangkaian pembunuhan yang dilakukan oleh istri Leonel
- 114.4 Beberapa anggota Zabaza yang ditangkap dan disiksa tidak ada yang mengakui bahwa pembunuhan itu dilakukan oleh seorang wanita

XXII. Istri Leonel memasuki kota kelahirannya

- 115. Penasehat mengatakan bahwa tidak ada tanda-tanda istri Leonel akan berkhianat
  - 115.1 Kropos tidak percaya
  - 115.2 Kropos tahu yang sedang direncanakan oleh isteri leonel.
- 116. Kropos menginstruksikan agar Zabaza, tidak membiarkan istri Leonel membunuh ibu dan adiknya
  - 116.1 Zabaza segera bergerak
  - 116.2 Istri Leonel diawasi dengan ketat
  - 116.3 Zabaza berhasil menggagalkan pembunuhan terhadap ibu dan adik istri Leonel
- 117. Seseorang di sebuah bar menasehati istri



Leonel agar tidak terpancing untuk membuktikan sesuatu karena ukuran berhasil tidak ada

117.1 Istri Leonel setuju dan pergi meninggalkan kota kelahirannya

XXIII. Istri Leonel menuju sebuah kota kecil

118. Istri Leonel terlihat tidak mempunyai rencana

119. Kropos mulai tertarik

119.1 Menurut Kropos, setelah begitu banyak yang terjadi, istri Leonel telah melampaui krisis seperti yang pernah dia alami

119.2 Kropos merasa istri Leonel sudah mulai berbahaya dan siap menjadi Zabaza

119.3 Bagi Kropos, dalam kondisi yang kritis, orang akan sampai pada pikiran yang sama

XXIV. Pembawa amanat menghadap Kropos

120. Pembawa amanat melaporkan bahwa istri Leonel membunuh semua anak Kropos

121. Kropos merasa istri Leonel sudah dapat diperhitungkan

121.1 Istri Leonel sudah menjadi Zabaza justru karena ia tidak tahu

121.2 Kropos memerintahkan agar Zabaza

mengusahakan istri Leonel terus merasa disangsikan

121.3 Bagi Kropos, istri Leonel dapat melakukan sesuatu yang sulit dilakukan oleh satu kompi Zabaza

122. Kropos memberi tugas kepada orang-orang kepercayaannya

123. Ketujuh orang pembawa amanat memperhatikan seluruh sepak terjang Kropos

123.1 Pembawa amanat bersimpuh dan menyembah Kropos sambil berbisik :

" Zabaza orang mulia"

XXV. Erika seperti orang gila setelah kematian anaknya

124. Erika mengamuk sehingga Torzo ketakutan

125. Erika mencurigai Torzo

126. Erika berusaha menikam anak-anaknya yang didapatnya dari Torzo

126.1 Banyak orang cepat bertindak

126.2 Erika dipasung

127. Torzo tidak membenci Erika

127.1 Torzo memahami sakit hati seorang ibu yang kehilangan anaknya

127.2 Torzo mencintai Erika dengan tulus sejak masih perawan

**128. Torzo merawat Erika dengan sabar**

128.1 Torzo tak pernah jera walaupun setiap kali menjenguk, Erika meludah dan menjerit-jerit

**129. Erika meraung dan minta pisau untuk membunuh Torzo**

129.1 Torzo sangat sedih

129.2 Anak-anaknya ketakutan dan tidak lagi mengenal ibunya

**XXVI..Kematian Torzo dan Erika****130. Bagi Torzo, Erika menjadi bagian yang mutlak dalam dirinya**

130.1 Tanpa Erika, Torzo merasa dunia sudah kiamat

130.2 Torzo tidak mau mendengarkan nasehat siapa-siapa

**131. Torzo mulai berpikir buruk**

131.1 Torzo merasa yakin sebenarnya Erika tidak mencintainya

**132. Torzo semakin rajin duduk di depan kurungan Erika**

132.1 Torzo ingin mengumpulkan bukti bahwa Erika benar-benar tidak mengacuhkannya

133.1.1 Torzo semakin rapuh

**133. Keadaan Torzo sudah menyamai Erika**

133.1 Orang-orang membantu menyelamatkan anak-anak Torzo

134. Torzo mendatangi kerangkeng Erika

134.1 Penjaga mempersilakan Torzo untuk masuk tanpa curiga

134.2 Torzo dan Erika bercakap-cakap dalam hati

134.3 Torzo mengulurkan pisau

134.4 Erika menancapkan pisau ke dada Torzo

134.5 Torzo mencium bibir Erika sambil mencekik lehernya

135. Erika dan Torzo mati lemas

XXVII. Ancaman Zabaza untuk menyerang ibu kota

136. Zabaza menantang untuk adu kekuatan secara jantan

137. Baginda menanyakan rencana Leonel

138. Menurut Leonel, ia akan menunggu Zabaza menyerang kemudian menghabisinya dan membiarkan hidup sedikit untuk memelihara pergolakan selanjutnya

139. Baginda khawatir apabila rencana yang telah disusunnya bersama Leonel gagal

140. Menurut Leonel, Zabaza mengincar keluarga kerajaan

140.1 Leonel meminta agar Baginda sekeluarga

berkumpul untuk memusatkan penjagaan

140.2 Leonel menugaskan Kolonel Tirtir untuk pengamanan

141. Baginda dan Leonel saling menanyakan kabar istri Leonel yang juga bekas mata-mata Baginda

XXVIII. Zabaza dalam keadaan siaga

142. Zabaza mengadakan pertemuan dan latihan-latihan siang dan malam

143. Setiap anggota menyumbangkan pikiran

144. Kropos berada di puncak pimpinan

144.1 Kropos mengamati setiap gerak yang dilakukan oleh Zabaza

144.2 Segala keinginan Kropos menjadi amanat yang harus dilaksanakan

145. Anggota teras melaporkan kemajuan-kemajuan Zabaza

145.1 Kemenangan Zabaza di beberapa desa

145.2 Beberapa pihak telah bersedia membantu Zabaza

146. Laporan khusus dalam pertemuan tertutup

146.1 Jenderal Leonel telah mengetahui rencana Zabaza

146.2 Pengamanan terhadap keluarga kerajaan

146.3 Hampir seluruh lurah di pinggiran

mentalnya telah jatuh

147. Kropos marah ketika seorang pelapor dianggapnya berbelit-belit

147.1 Pelapor menangis menyesali diri

147.2 Pelapor menggorok lehernya sendiri

148. Pelapor lain menjelaskan tentang kematian Erika dan Torzo

148.1 Kropos mendengarkan laporan dengan dingin

149. Kematian disederhanakan

149.1 Mayat pelapor dikubur dengan sederhana

150. Kropos tidur dalam keadaan duduk dan siap

XXIX. Upacara penguburan Erika dan Torzo

151. Barisan duka sangat panjang

152. Janda Krosy ikut melayat

152.1 Sejak kematian suaminya, janda Krosy menutup seluruh kehidupan pribadinya

152.2 Perhatian masyarakat pada kematian Erika dan Torzo sedikit terbagi

152. Banyak orang yang kecewa karena penampilan janda Krosy sangat singkat

154. Janda Krosy ziarah ke makam suaminya

154.1 Masyarakat heboh kembali

154.2 Koran lokal mengelu-elukan sambil menyodorkan pertanyaan-pertanyaan

155. Kematian Torzo dan Erika menyadarkan janda Krosy tentang rentetan peristiwa yang sudah diatur oleh Leonel
- XXX. Rencana janda Krosy ke ibu kota menemui Baginda
156. Janda Krosy melakukan persiapan secara diam-diam
- 156.1 Rumah janda Krosy tetap gelap dan tertutup
- 156.2 Para wartawan menjaga jalan-jalan sekitar rumah janda Krosy siang malam
- 156.2.1 Para wartawan merasa janda Krosy akan melakukan hal yang penting
157. Janda Krosy menerima surat dari seseorang yang bersimpati
- 157.1 Isi surat sederhana
- 157.2 Janda Krosy mengenal penulisnya
158. Janda Krosy menunda keberangkatannya
159. Janda Krosy menerima surat dari orang yang sama
- 159.1 Janda Krosy yakin ia disarankan untuk menanggukkan keberangkatannya ke ibu kota
160. Janda Krosy berziarah ke makam suaminya lagi
- 160.1 Wartawan gempar
- XXXI. Janda Krosy mulai membuka diri
161. Wartawan menyerbu rumah janda Krosy

162. Janda Krosy kembali memasuki kehidupan biasa

162.1 Bagi janda Krosy, amat menguntungkan  
buat rencananya ke ibu kota tanpa  
menarik perhatian orang

163. Janda Krosy menerima surat lagi

163.1 Penulis surat ingin berkunjung yang  
membuat janda Krosy menunggu

XXXII. Istri Leonel menemui janda Krosy

164. Janda Krosy pulang dari pasar

164.1 Beberapa pedagang yang pernah menjadi  
langganannya memberikan hadiah-hadiah

164.2 Pelayan mengatakan ada tamu yang telah  
menunggu

165. Janda Krosy menemui tamunya di teras belakang

166. Janda Krosy gemetar mendapati istri Leonel

167. Janda Krosy dan istri Leonel terlibat  
pembicaraan

168. Istri Leonel menganjurkan pada janda Krosy  
agar membatalkan rencana ke ibu kota

169. Janda Krosy memahami penjelasan istri Leonel  
dan menyadari keterbatasan pengetahuannya  
sebagai ibu rumah tangga

170. Istri Leonel mengajak, meminta, sekaligus  
memerintahkan agar berhenti *mengekor* kaum  
lelaki



171. Menurut istri Leonel, para wanita telah diinjak oleh ego lelaki, hal yang mengakibatkan kerajaan menjadi *bobrok*
- 171.1 Janda Krosy mengangguk ragu
- 171.2 Janda Krosy tidak biasa berpikir dan memutuskan
172. Istri Leonel mengatakan bahwa Kolonel Krosy sengaja dibunuh karena dianggap sebagai saingan
- 172.1 Krosy dianggap sebagai penghalang rencana besar Baginda dan Leonel
173. Janda Krosy menangis karena perasaan asing yang tiba-tiba
- 173.1 Janda Krosy merasa sangat bodoh
174. Istri Leonel mengingatkan janda Krosy pada Kropos
- 174.1 Istri Leonel mengatakan bahwa Kropos telah menjadi pimpinan Zabaza
- 174.1.1 Janda Krosy takjub
175. Menurut istri Leonel, suaminya yang paling berusaha untuk menghalangi karir Kolonel Krosy
176. Janda Krosy masuk ke kamarnya
- 176.1 Janda Krosy menunjukkan foto Kolonel Krosy didampingi Kropos

177. Istri Leonel bercerita tentang kehidupannya dan Zabaza

177.1 Janda Krosy kecapean dan tertidur dalam himbuan suara istri Leonel

XXXIII. Istri Leonel membunuh seluruh isi rumah janda Krosy

178. Istri Leonel telah melakukan pekerjaan-pekerjaan gila

179. Berita tentang kegilaan istri Leonel sampai pada Kropos

180. Kropos yakin istri Leonel akan menjadi Zabaza tulen

XXXIV. Menjelang penyerbuan ke ibu kota

181. Kropos sering menyendiri

182. Anak buah Kropos sabar menunggu

183. Mata-mata kerajaan semakin waspada

184. Serangan-serangan kecil ke ibu kota terus berlangsung

184.1 Rakyat kerajaan cemas

185. Zabaza mengadakan latihan-latihan dan pengecekan kesiagaan

186. Setelah kematian janda Krosy, Kropos membatalkan seluruh persiapan penyerbuan

XXXV. Zabaza menghilang

187. Kropos memberikan perintah kepada beberapa

orang bawahannya untuk dilanjutkan pada orang lain

188. Seluruh anggota Zabaza menyebar

189. Tidak seorangpun yang tahu Zabaza berada

189.1 Mata-mata kerajaan kehilangan pegangan

190. Ibu kota dinyatakan sedang dalam keadaan darurat perang

190.1 Jam malam diadakan

191. Rakyat tunduk pada aturan bersama demi kerajaan

192. Baginda dan Leonel sering mengadakan pertemuan rahasia

192.1 Baginda dan Leonel bahagia melihat kecintaan rakyat pada tanah airnya

193. Kolonel Tirtir semakin sibuk mengamankan Baginda

194. Hari-hari di ibu kota terasa agak aneh terutama bagi orang luar yang menyaksikannya

XXXVI. Baginda mengadakan jamuan

195. Jamuan lebih besar daripada yang direncanakan semula

196. Leonel hanya terlihat sebentar kemudian menghilang karena ada pesan untuknya

197. Kolonel Tirtir melakukan pengamanan dengan baik

- 197.1 Kolonel Tirtir dipuji sebagai orang yang pantas menggantikan Leonel bila beliau pensiun
198. Baginda dan permaisuri terkesan pada kolonel Tirtir
199. Baginda memanggil Tirtir untuk memberikan laporan
200. Baginda mengetahui bahwa Tirtir masih kerabat jauh permaisuri
- 200.1 Leonel tidak begitu suka mendengar berita kekerabatan Tirtir namun tetap tenang
201. Leonel mengusulkan agar Baginda mengadakan jamuan lagi
- 201.1 Menurut Leonel, kerajaan harus membuka peluang lagi bagi Zabaza untuk kemudian menghabisinya
202. Leonel memohon Baginda menyediakan waktu agar segalanya jelas
- XXXVII. Kenangan masa lalu Baginda
203. Baginda menunggu Leonel
- 203.1 Baginda mendapat firasat bahwa bangsa yang dipimpinnya sedang menuju puncak kemenangan
204. Baginda teringat masa kecilnya sampai

ayahanda memasang mahkota dikepalanya

205. Baginda teringat kenalan-kenalannya yang sudah menjadi pejabat dan tidak dapat lagi diajak berbicara dari hati ke hati

XXXVIII. Pertemuan Baginda dengan Kropos

206. Leonel datang
207. Leonel mengantarkan Baginda ke ruang tengah menemui Kropos
208. Leonel menghindar
209. Kropos menyembah, menyebutkan namanya
- 209.1 Baginda heran memperhatikan Kropos
- 209.2 Baginda menegur Kropos
210. Menurut Kropos, rencana harus dipercepat karena ada pengkhianatan
- 210.1 Baginda mengeluhkan adanya orang-orang yang menggagalkan rencana
211. Baginda menanyakan diri Kropos yang sebenarnya
212. Baginda menawarkan pada Kropos untuk membatalkan semua rencana

XXXIX. Penyerbuan Zabaza

213. Kolonel Tirtir datang, memberi salam pada Baginda
214. Kolonel Tirtir meminta agar Baginda sekeluarga mengungsi

215. Kropos melangkah maju

216. Baginda memberitahukan Kropos kepada Kolonel  
Tirtir

217. Kolonel tirtir mengeluarkan pistol

217.1 Terdengar suara letusan

217.2 Lampu padam di seluruh ibu kota .

217.3 Tembakan dan ledakan semakin gencar

XL. Suasana ibu kota setelah penyerbuan

218. Rakyat ibu kota merasa dirinya sebagai bagian  
dari sebuah proses yang sulit dinilai

219. Manusia menjadi makhluk tolol yang penuh dosa  
tetapi yakin dirinya tidak bertanggung jawab  
atas segala yang terjadi

220. Rakyat gelisah .

XLI. Jenderal Leonel berbicara di radio

221. Suara penyiar seperti bahasa lain dari planet  
jauh

221.1 Semua orang menganga tidak percaya .

221.2 Beberapa orang menangis, berteriak histeris,  
pingsan dan ada yang mati seketika

222. Jenderal Leonel menggantikan suara penyiar  
yang makin tertahan-tahan

222.1 Jenderal Leonel meminta semua rakyat  
tenang

222.2 Jenderal Leonel berjanji akan memulihkan

**keadaan**

- 223. Kota mulai hidup kembali
  - 223.1 Rakyat mulai berani melakukan aktivitas
- 224. Jenderal Leonel berpesan agar seluruh rakyat melaporkan segala gerakan yang mencurigakan
- 225. Jendral Leonel mengumumkan bahwa seluruh anggota Zabaza berhasil ditumpas
  - 225.1 Orang-orang bersorak
- 226. Leonel memberitahukan tentang kematian seluruh keluarga istana

**XLII. Kerajaan berduka**

- 227. Berbulan-bulan bendera setengah tiang dikibarkan
- 228. Bendera di depan istana dibiarkan hingga robek

**XLIII. Jenderal Leonel menjadi pemimpin**

- 229. Leonel naik ke mimbar dan berjanji dihadapan seluruh rakyat kerajaan
- 230. Leonel bersedia menjadi pemimpin tetapi dalam bentuk republik
  - 230.1 Keinginan Leonel tidak mendapat tantangan
- 231. Leonel mengucapkan sebuah pidato panjang yang bagus sekali
- 232. Leonel menembak tangan kirinya sebagai tanda solidaritas

232.1 Satu juta pasang mata terbelalak

232.2 Kropos mendukung seluruh sepak terjang  
Leonel

233. Rakyat melambaikan bendera kertas dan  
menyanyikan lagu-lagu pujian untuk Leonel

XLIV. Setelah republik diproklamirkan

234. Tidak seorang pun yang berani dituduh sebagai  
Zabaza

234.1 Seorang Zabaza berarti harus memikul  
seluruh darah yang mengalir di kerajaan  
dulu

235. Kropos, Zabaza tulen justru terlepas dari  
segala tuduhan

236. Kropos tidak sanggup mengikuti perubahan-  
perubahan yang terjadi dalam negara republik

236.1 Kropos merasa gagal

237. Kropos menyaksikan rakyat menikmati kemer-  
dekaan setelah pertumpahan darah

237.1 Rakyat mulai bepergian dengan leluasa

237.2 Orang tidak takut lagi berjalan sendi-  
rian pada malam hari

237.3 Petani telah akrab dengan lingkungannya

237.4 Anak-anak sekolah desa berlari-lari di  
samping gurunya

237.5 Beberapa sekolah di kota telah berani



- membawa murid-muridnya berkemah
- 237.6 Patroli tentara kerajaan makin jarang bahkan tidak lagi diperlukan pos penjagaan di persimpangan jalan
238. Nama Leonel harum di seluruh negeri sebagai pahlawan
239. Dari negara agraris mulai diarahkan ke negara industri
240. Sejalan dengan perdamaian dan pembangunan setiap orang menemukan bentuknya
- 240.1 Pribadi masing-masing berkembang
- 240.2 Ilmu berkembang secara obyektif
- 240.3 Jalan pikiran tumbuh bebas
- XLV. Kropos merasa tidak berguna lagi
241. Kropos ingin mengakhiri hidupnya
- 241.1 Kropos berbaring di atas rel kereta api
- 241.2 Kropos berada di rel yang sudah afkir
- 241.2.1 Kropos tidak berusaha memperbaiki kesalahannya
- 241.2.2 Kropos tidur panjang seperti bayi
- XLVI. Istri Leonel berusaha mengikuti perkembangan Leonel dan suasana ibu kota
242. Istri Leonel membaca koran untuk mengikuti perkembangan di ibu kota
243. Tidak ada lagi berita tentang Zabaza

243.1 Zabaza tidak perlu ditakutkan lagi

244. Istri Leonel membaca segala sesuatu yang berhubungan dengan Leonel

244.1 Istri Leonel mengikuti dengan semangat seperti membaca karir suaminya sendiri

245. Istri Leonel rajin menunggu berita tentang Leonel di pesawat televisi

245.1 Cinta istri Leonel kepada Leonel semakin dalam

XLVII. Orang mulai berpikir bebas

246. Orang-orang mulai menanyakan rekonstruksi yang benar terhadap seluruh proses yang begitu kejam

246.1 Istri Leonel merasa gundah

247. Kesenian mengambil peranan penting yang membuat orang menjadi berani

247.1 Para penyair menulis sajak-sajak sindiran

247.2 Badut-badut di atas panggung, film, buku, tulisan dan diskusi nadanya merongrong

248. Jenderal Leonel mendapat pertanyaan langsung tentang kegunaan merubah sistem pemerintahan menjadi republik

248.1 Leonel yang telah menembak tangannya

dan merasa tidak berbeda dengan pahlawan-pahlawan lain, marah

249. Kemarahan Leonel menggerakkan beberapa orang untuk berpendapat

249.1 Terjadi polemik besar

249.2 Timbul demonstrasi

249.3 Beberapa nama seperti Kolonel Krosy, diperhitungkan lagi

249.4 Zabaza dipertanyakan kembali

250. Istri Leonel terhenyak melihat kegaduhan yang terjadi

250.1 Istri Leonel merasa harus mengimbangi keadaan

XLVIII. Istri Leonel berangkat ke ibu kota

251. Istri Leonel menyaksikan perubahan dari dekat

251.1 Manusia-manusia bertambah yakin dan takjub pada dirinya sendiri

251.2 Suasana kota semakin sibuk

251.3 Rakyat tidak puas hanya dengan kebahagiaan yang sebenarnya sudah cukup

252. Istri Leonel mengunjungi beberapa tempat

252.1 Istri Leonel menghampiri rumah Leonel

252.1.1 Rumah Leonel dijaga rapat

252.1.2 Rumah Leonel nyaris tidak

- 256.1 Kropos merangkak dan minum
- 257. Kropos memandangi mukanya di air
  - 257.1 Kropos baru sadar bahwa ia masih hidup
- 258. Kropos mencemplungkan sekujur tubuhnya
  - 258.1 Kropos merasa dipulangkan kembali pada dirinya
- LI. Kropos meneruskan perjalanan
  - 259. Kropos menempuh jalan sesukanya ke arah timur
    - 259.1 Kropos menerjang semak-semak, pematang, sawah, hutan, pagar rumah orang dan sungai
- LII. Kropos menemukan tempat yang ditujunya
  - 260. Kropos sampai di sebuah ladang yang sunyi
    - 260.1 Kropos mencium bau jagung bakar
      - 260.1.1 Kropos tiba-tiba merasa lapar
    - 260.2 Kropos menuju ke gubuk
      - 260.2.1 Kropos memperhatikan seorang wanita sibuk membakar jagung
    - 260.3 Wanita tersenyum dan melambaikan jagung
      - 260.3.1 Kropos ikut tersenyum
    - 260.4 Wanita mengulurkan jagung yang nyaris dimakannya sendiri
    - 260.5 Kropos dan wanita sibuk makan tanpa mengatakan apa-apa
  - 261. Kropos bangun terlambat
  - 262. Wanita pemilik ladang sudah tidak ada

263. Kropos mencangkul dan mulai bekerja di samping rumahnya
264. Wanita pemilik ladang muncul pada malam hari dengan membawa oleh-oleh buat Kropos
265. Wanita pemilik ladang memijit Kropos hingga tertidur
266. Kropos memeriksa keadaan di sekitar ladang
- 266.1 Tidak ada rumah lain di sekitar ladang
- 266.2 Kropos merasa telah sampai pada tempat yang ditujunya
267. Wanita pemilik ladang pergi sedangkan Kropos melanjutkan memperbaiki pagar
268. Wanita pemilik ladang datang membawa nasi bungkus dan radio kecil
- 268.1 Kropos menerima radio namun tidak membunyikannya selama berbulan-bulan
- LIII. Kropos hidup bersama wanita pemilik ladang seperti suami-istri yang sudah hidup bertahun-tahun
269. Kropos dan wanita pemilik ladang melakukan segalanya dengan pengertian
- 269.1 Kropos dan wanita pemilik ladang tidak pernah memperhatikan wajah masing-masing
- 269.2 Keduanya tidak bisu namun tidak pernah berbicara
- 269.3 Kropos merasa beruntung

270. Kropos dan wanita pemilik ladang selalu tidur berdekatan tetapi tidak pernah melakukan hubungan badan
271. Kropos tidak berusaha mengetahui apa yang dilakukan oleh wanita pemilik ladang
272. Wanita pemilik ladang membawa surat kabar
- 272.1 Kropos berusaha menyambut dengan baik meskipun tidak berusaha membaca
- 272.2 Kadang Kropos dan wanita pemilik ladang melihat-lihat gambar dan tertawa bersama
273. Kropos tidak bisa tidur ketika wanita pemilik ladang tidak kembali ke gubuk
- 273.1 Kropos sudah biasa dipijat dan mencium bau tubuh wanita pemilik ladang
- 273.2 Kropos menunggu dengan gelisah
274. Kropos lega ketika wanita pemilik ladang kembali meskipun tetap acuh tak acuh
- 274.1 Kropos kembali bekerja di ladang
- 274.2 Wanita pemilik ladang menyusul Kropos dengan secangkir kopi dan roti murahan
- 274.3 Mereka bekerja sama tetap tanpa kata-kata
275. Kropos terpesona melihat sepeda di samping gubug
- 275.1 Kropos tidak bisa membayangkan bagaimana

wanita pemilik ladang membawa sepeda  
semalam

276. Kropos mencoba naik sepeda

276.1 Beberapa kali Kropos gagal seperti belum  
pernah menaiki sebelumnya

276.2 Wanita pemilik ladang memandangi Kropos  
dengan kagum

277. Kropos membonceng wanita pemilik ladang sampai  
di pinggir sungai setiap kali pergi ke pasar

277.1 Setiap sore Kropos menanti wanita  
pemilik ladang di dekat jembatan dengan  
sepedanya

LIV. Jenderal Leonel setengah gila setelah kematian  
ketiga putra-putrinya

278. Leonel tidak pernah kelihatan bersedih namun  
tindak tanduknya menunjukkan kekalutan pikiran-  
nya

279. Leonel mencurigai Kropos sebagai pelaku  
pembunuhan

280. Leonel mengira adanya tendensi politik meskipun  
banyak orang menganggap sebagai kecelakaan  
biasa

280.1 Leonel menganjurkan agar setiap orang  
berhati-hati

280.2 Leonel berteori tentang kemungkinan

adanya usaha perongrongan

281. Leonel terlalu banyak bicara karena terlalu sedih

281.1 Leonel banyak mendapat serangan dari orang-orang yang menyangsikan kepemimpinannya

281.2 Kisah lenyapnya istri Leonel dipertanyakan kembali

282. Menurut Leonel bahwa Zabaza ingin membalas dendam pribadi kepadanya

282.1 Kalangan cendekiawan mencemooh dan menganggap Leonel mulai tidak berpikiran waras

283. Leonel yang dulu gagah dan hebat mendadak menjadi tua

283.1 Para pengawal sering melihat Leonel bengong di kebun

284. Kepemimpinan Leonel mulai kendor

284.1 Beberapa kesalahan administrasi terjadi

284.2 Orang-orang mulai berani korupsi

284.3 Pengadilan memutuskan kasus dengan tidak adil sehingga kalangan media massa heboh

285. Leonel mulai suka minum minuman keras

285.1 Asisten-asistennya semakin sibuk karena Leonel tidak boleh tampil cacat di muka



umum

285.2 Ajudannya dipecat dengan alasan pemborosan

286. Leonel menjadi kontroversial

286.1 Para oposisi melihat sebagai peluang yang bagus sehingga mulai mengadakan serangan

286.1.1 Leonel tidak peduli

287. Leonel membuka kesempatan bagi orang yang dapat dipercaya untuk memimpin republik

287.1 Suhu politik di ibu kota panas

287.2 Orang-orang semakin berani berkomentar dengan dalih menambah bahan bagi masa depan

287.3 Banyak orang terpancing untuk mengandainkan dirinya sebagai pengganti meskipun masih mempercayai Leonel belum ada tandingannya

288. Para pemuja Leonel menyesalkan sikapnya

288.1 Leonel dianggap terlalu cepat ingin hidup enak, tidak bertanggung jawab dan plin-plan

288.2 Leonel mendapat surat kaleng yang mengatakan dirinya bebal

289. Leonel menyesal telah menipu semua orang

sehingga tidak mempunyai teman lagi

290. Leonel mulai memikirkan orang yang bisa dia tunjuk sebagai penggantinya padahal ia belum terlalu tua untuk memimpin republik

290.1 Leonel menganggap Kropos lebih cerdik daripada dirinya

LV. Kropos telah hidup sebagai sebagai suami-istri dengan wanita pemilik ladang

291. Kropos terkejut melihat wanita pemilik ladang hamil meskipun hanya beberapa kali berhubungan badan

291.1 Bayang-bayang orang ketiga semula mengganggu Kropos

291.2 Munculnya anak mendatangkan kebutuhan-kebutuhan sebagai manusia biasa

292. Istri Kropos berusaha memancarkan pengaruh dengan kebiasuannya bahwa tidak ada yang harus dikhawatirkan

293. Kropos ingin melarikan diri tetapi istrinya selalu memperhatikannya dengan seksama

LVI. Kropos tidak lagi merasa terganggu dengan kehamilan istrinya

294. Kropos mulai rindu mengucapkan sesuatu

295. Kropos dan istrinya mulai menabung

296. Kropos mulai memikirkan motor, generator,

pompa, air, radio, televisi dan mesin jahit

296.1 Kropos ingin membicarakan dengan istrinya  
tetapi setiap hendak diucapkan istrinya  
seakan-akan sudah menebak

LVII. Berita-berita dari ibu kota mengejutkan Kropos

297. Kropos menyetel radio

298. Di ibu kota terjadi kebakaran, demonstrasi  
dan permintaan pertanggungjawaban Leonel

298.1 Kropos termenung

298.1.1 Istri Kropos menyangka dirinya  
mulai disangsikan

298.1.2 Istri Kropos memijit kaki  
Kropos

298.2 Kropos memikirkan apa yang sebenarnya  
terjadi tetapi tidak menemukan jawaban

298.3 Kropos tertidur

299. Mimpi Kropos tidak ada hubungannya dengan  
yang diberitakan di radio

299.1 Kropos merasa dirinya Zabaza kembali  
yang memimpin penyergapannya

300. Kropos terbangun

300.1 Kropos menjumpai istrinya bersimbah  
darah di sampingnya

301. Dari radio terdengar kabar Leonel diserang  
oposisi

**LVIII. Kropos dijemput gerombolan Zabaza**

**302. Kropos meninggalkan istrinya**

**303. Kropos berdiri di pintu menatap keluar**

**304. Dua puluh orang berpakaian hitam dan bersenjata telah menunggu**

**304.1 Paling depan seorang wanita, gayanya mirip istri Leonel**

**304.2 Pemimpin kelompok maju menyapa dengan suara yang mengandung tenaga gaib "Kropos sudah waktunya lagi sekarang"**

**304.3 Kropos mengangguk**

### 3.1.1 Urutan wacana (Discourse)

Urutan wacana merupakan urutan seperti apa adanya dalam teks yang bermakna bagi teks itu sendiri. Urutan wacana novel *Nyali* adalah sebagai berikut :

- I. Kropos berhasil memasuki gerombolan Zabaza
- II. Kropos pertama kali memasuki gerombolan Zabaza
- III. Erika dan kelima anak-anaknya sia-sia menunggu Kropos kembali .
- IV. Perkawinan Erika dengan Torzo
- V. Kolonel Krosy, komandan Kropos merencanakan untuk mengirim orang kelima
- VI. Pikiran Krosy dan istrinya tentang Leonel dan kemungkinan peningkatan karir Krosy
- VII. Kenangan masa lalu Krosy
- VIII. Kropos mendatangi Kolonel Krosy
- IX. Kropos menceritakan kejadian yang dialaminya selama 6 tahun
- X. Kropos menembak Kolonel Krosy
- XI. Jenderal Leonel mendengar kabar kematian Kolonel Krosy
- XII. Percakapan Jenderal Leonel dengan istrinya
- XIII. Kropos memimpin penyerangan terhadap desa Tongtong
- XIV. Kropos dihadapkan pada seseorang yang berhak memberi keputusan
- XV. Leonel dipanggil menghadap Baginda

- XVI. Pertemuan Baginda dengan Leonel
- XVII. Pengawal pribadi Baginda menyampaikan berita kematian
- XVIII. Kropos menjadi Zabaza
- XIX. Istri Leonel menghadap Kropos
- XX. Istri Leonel salah sangka
- XXI. Istri Leonel melarikan diri setelah setengah tahun hidup di lingkungan Zabaza
- XXII. Istri Leonel memasuki kota kelahirannya
- XXIII. Istri Leonel menuju sebuah kota kecil
- XXIV. Pembawa amanat menghadap Kropos
- XXV. Erika seperti orang gila setelah kematian anaknya
- XXVI. Kematian Torzo dan Erika
- XXVII. Ancaman Zabaza untuk menyerang ibu kota
- XXVIII. Zabaza dalam keadaan siaga
- XXIX. Upacara penguburan Erika dan Torzo
- XXX. Rencana janda Krosy ke ibu kota menemui Baginda
- XXXI. Janda Krosy mulai membuka diri
- XXXII. Istri Leonel menemui janda Krosy
- XXXIII. Istri Leonel membunuh seluruh isi rumah janda Krosy
- XXXIV. Menjelang penyerbuan ke ibu kota
- XXXV. Zabaza menghilang
- XXXVI. Baginda mengadakan jamuan

- XXXVII. Kenangan masa lalu Baginda
- XXXVIII. Pertemuan Baginda dengan Kropos
- XXXIX. Penyerbuan Zabaza
- XL. Suasana ibu kota setelah penyerbuan
- XLI. Jenderal Leonel berbicara di radio
- XLII. Kerajaan berduka
- XLIII. Jenderal Leonel menjadi pemimpin
- XLIV. Setelah republik di proklamirkan
- XLV. Kropos merasa tidak berguna lagi
- XLVI. Istri Leonel berusaha mengikuti perkembangan Leonel dan suasana ibu kota
- XLVII. Orang mulai berpikir bebas
- XLVIII. Istri Leonel berangkat ke ibu kota
- XLIX. Istri Leonel membunuh anak pungut Leonel.
- L. Kropos sadar
- LI. Kropos meneruskan perjalanan
- LII. Kropos menemukan tempat yang ditujunya
- LIII. Kropos hidup bersama dengan wanita pemilik ladang
- LIV. Jenderal Leonel setengah gila setelah kematian ketiga putra-putrinya
- LV. Kropos telah hidup sebagai suami-istri dengan wanita pemilik ladang
- LVI. Kropos tidak lagi merasa terganggu dengan kehamilan istrinya

LVII. Berita-berita dari ibu kota mengejutkan Kropos  
LVIII. Kropos dijemput gerombolan Zabaza

Dari urutan wacana tersebut diatas, tampak bahwa dalam novel *Nyali* terdapat 58 sekuen (selanjutnya disebut S-LVIII).

### 3.1.2 Urutan Kronologis

Urutan kronologis cerita dalam novel *Nyali*, tidak mudah ditentukan. Hal ini disebabkan, struktur ceritanya sulit dipahami sebagai peristiwa nyata dan peristiwa yang hanya ada dalam pemikiran tokoh-tokohnya di satu pihak, serta peristiwa-peristiwa yang terjadi sekarang dengan peristiwa-peristiwa masa lampau.

Melalui urutan wacana dapat diidentifikasi urutan kronologis (*story*) seperti dapat dilihat berikut ini :

1. Kropos pertama kali memasuki gerombolan Zabaza (S-II).
2. Kropos berhasil memasuki gerombolan Zabaza (S-I), waktunya bersamaan dengan Erika dan kelima anak-anaknya sia-sia menunggu kropos kembali (S-III).
3. Perkawinan Erika dengan Torzo (S-IV)
4. Kolonel Krosy, komandan Kropos merencanakan untuk mengirim orang kelima (S-V).
5. Pikiran Krosy dan istrinya tentang Leonel dan kemungkinan peningkatan karir Krosy (S-VI).



6. Kenangan masa lalu Krozy (S-VII)
7. Kropos mendatangi Kolonel Krozy (S-VIII).
8. Kropos menceritakan kejadian yang dialaminya selama 6 tahun (S-IX).
9. Kropos menembak Kolonel Krozy
10. Jenderal Leonel mendengar kabar kematian Kolonel Krozy (S-XI).
11. Percakapan Jenderal Leonel dengan istrinya (S-XII), waktunya bersamaan dengan Kropos memimpin penyerangan terhadap desa Tongtong (S-XIII)
12. Kropos dihadapkan pada seseorang yang berhak memberi keputusan (S-XIV)
13. Leonel dipanggil menghadap baginda (S-XV)
14. Pertemuan baginda dengan Leonel (S-XVI), waktunya bersamaan dengan Kropos menjadi Zabaza (S-XVIII)
15. Pengawal pribadi baginda menyampaikan berita kematian (S-XVII)
16. Istri Leonel menghadap Kropos (S-XIX)
17. Istri Leonel salah sangka (S-XX)
18. Istri Leonel melarikan diri setelah setengah tahun hidup di lingkungan Zabaza (S-XXI)
19. Istri Leonel memasuki kota kelahirannya (S-XXII)
20. Istri Leonel menuju sebuah kota kecil (S-XXIII)
21. Pembawa amanat menghadap Kropos (S-XXIV), bersamaan waktunya dengan saat Erika seperti orang gila setelah

- kematian anak-anaknya (S-XXV)
22. Ancamam Zabaza untuk menyerang ibu kota (S-XXVII), bersamaan waktunya dengan kematian Torzo dan Erika (S-XXVI)
  23. Zabaza dalam keadaan siaga (S-XXVIII), bersamaan waktunya dengan upacara penguburan Erika dan Torzo (S-XXIX)
  24. Rencana janda Krosy ke ibu kota menemui Baginda (S-XXX)
  25. Janda Krosy mulai membuka diri (S-XXXI)
  26. Istri Leonel menemui janda Krosy (S-XXXII)
  27. Istri Leonel membunuh seluruh isi rumah janda Krosy (S-XXXIII)
  28. Menjelang penyerbuan ke ibu kota (S-XXXIV)
  29. Zabaza menghilang (S-XXXV)
  30. Baginda mengadakan jamuan (S-XXXVI)
  31. Kenangan masa lalu Baginda (XXXVII)
  32. Pertemuan Baginda dengan Kropos (S-XXXVIII)
  33. Penyerbuan Zabaza (S-XXXIX)
  34. Suasana ibu kota setelah penyerbuan (S-XL)
  35. Jenderal Leonel berbicara di radio (S-XLI)
  36. Kerajaan berduka (S-XLII)
  37. Jenderal Leonel menjadi pemimpin (S-XLIII)
  38. Setelah republik di proklamirkan (S-XLIV)
  39. Kropos merasa tidak berguna lagi (S-XLV), bersamaan

waktunya dengan istri Leonel berusaha mengikuti perkembangan Leonel dan suasana ibu kota (S-XLVI), serta orang-orang mulai berpikir bebas (S-XLVII)

40. Kropos sadar (S-L)
41. Istri Leonel berangkat ke ibu kota (S-XLVIII)
42. Kropos meneruskan perjalanan (S-LI), bersamaan waktunya dengan istri Leonel membunuh anak pungut Leonel (S-XLIX)
43. Kropos menemukan tempat yang ditujunya (S-LII), bersamaan waktunya dengan Jenderal Leonel setengah gila setelah kematian ketiga putra-putrinya (S-LIV)
44. Kropos hidup bersama dengan wanita pemilik ladang (S-LIII)
45. Kropos telah hidup sebagai suami-istri dengan wanita pemilik ladang (S-LV)
46. Kropos tidak lagi merasa terganggu dengan kehamilan istrinya (S-LVI)
47. Berita-berita dari ibu kota mengejutkan Kropos (S-LVII)
48. Kropos dijemput gerombolan Zabaza (S-LVIII)

Untuk memperjelas urutan kronologis tersebut, digambarkan dengan bagan berikut ini. Dari bagan ini dapat dilihat kesamaan waktu dari peristiwa yang berlainan, sehingga kronologis ceritanya tampak tumpang tindih.

**BAGAN URUTAN KRONOLOGIS  
(DISCOURSE)**

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16
II	I,III	IV	V	VI	VII	VIII	IX	X	XI	XII XIII	XIV	XV	XVI XVIII	XVII	XIX

17	118	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32
XX	XXI	XXII	XXIII	XXIV XXV	XXVI XXVII	XXVIII XXIX	XXX	XXXI	XXXII	XXXIII	XXXIV	XXXV	XXXVI	XXXVII	XXXVIII

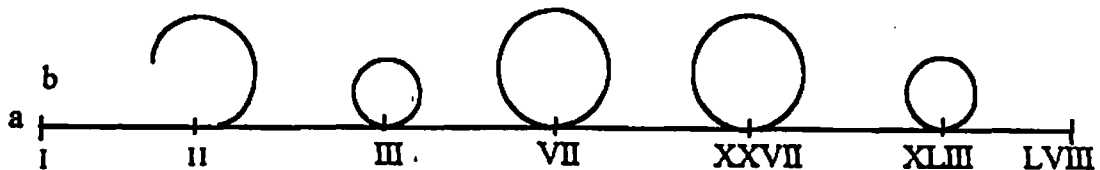
33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	45	46	47	48
XXXIX	XL	XLI	XLII	XLIII	XLIV	XLV XLVI XLVII	L	XLVIII	LI XLIX	LII LIV	LIII	LV	LVI	LVII	LVIII

**Keterangan :**

**Dalam waktu yang sama, dapat terjadi 2 sampai 3 kali *action***

### 3.1.3 Sorot Balik

Bagan berikut menunjukkan letak sorot balik dalam sekuen dengan mempertimbangkan kronologi peristiwa :



Keterangan :

a = Garis utama

b = Lingkaran yang menggambarkan sorot balik

Angka romawi = nama sekuen yang memiliki sorot balik

Pada bagan tersebut ada tiga macam sorot balik. Pertama, sorot balik tidak penuh, yang terdapat pada S-II. Kedua, sorot balik penuh, namun terdapat pada anak sekuen (S-III dan S-XLIII), yang digambarkan dengan lingkaran kecil. Ketiga, sorot balik penuh yang memuat peristiwa sorot balik secara lengkap dan digambarkan dengan lingkaran besar, terdapat pada S-VII dan S-XXXVII.

Sorot balik pertama (S-II) menceritakan saat Kropos pertama kali memasuki gerombolan Zabaza. Sorot balik kedua yang merupakan anak sekuen (S-III), menceritakan

saat Kropos dijemput untuk menjalankan misi rahasia. Sorot balik ketiga (S-VII) menceritakan kenangan masa lalu Kolonel Krosy. Sorot balik keempat (S-XXXVII) menceritakan kenangan masa lalu Baginda. Sedangkan sorot balik kelima yang merupakan anak sekuen (S-XLIII) menceritakan tentang Kropos yang membiarkan dirinya tertembak saat penyerbuan ke ibu kota.

### 3.2 Tokoh-tokoh Nyali

Tokoh-tokoh, objek-objek, dan relasi-relasi imajiner yang diciptakan oleh pengarang berfungsi mengekspresikan pandangan dunia pengarang. Dengan demikian, menurut pandangan Goldmann, konsep struktur bersifat tematik. Yang menjadi pusat perhatiannya adalah relasi antara tokoh dengan tokoh dan tokoh dengan objek yang ada disekitarnya (Goldmann, melalui Faruk, 1994 : 17). Sehubungan dengan hal ini, analisis tokoh memegang peranan penting dalam pendekatan strukturalisme-genetik.

Pembahasan mengenai tokoh, dimulai dengan tokoh utama dalam novel *Nyali*. Untuk mengetahui tokoh utama, dengan cara mengikuti sejauh mana posisi seorang tokoh di dalam setiap peristiwa (Grims, melalui Atmaja, 1993 : 29).

Tidak berbeda dengan pendapat Grims, lebih lanjut tokoh utama dapat ditentukan melalui tiga langkah.

Pertama, dilihat masalahnya, lalu dilihat tokoh mana yang paling banyak berhubungan dengan masalah tersebut. Kedua, tokoh mana yang paling banyak berhubungan dengan tokoh-tokoh lainnya. Ketiga, tokoh mana yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan. Tokoh yang paling banyak memenuhi persyaratan tersebut ditetapkan sebagai tokoh utama (Esten, 1984 : 83).

Berdasarkan kriteria tersebut, tokoh utama dalam *Nyali* adalah Kropos. Hal ini disebabkan tokoh Kropos tampil dalam seluruh cerita dan paling banyak berhubungan dengan tokoh lain serta secara langsung terlibat dalam seluruh peristiwa. Tokoh Kropos mendapatkan perhatian paling banyak dan menimbulkan alur cerita.

Dalam novel *nyali*, selain tokoh utama terdapat tokoh-tokoh lain seperti Jenderal Leonel, Kolonel Krosy, Baginda, Golef, Torzo, Dokter Combla, Kolonel Tirtir, dan tokoh yang hanya disebut-sebut namanya, yakni Towy, Chiko, dan Soda. Seluruh tokoh tersebut digolongkan ke dalam tokoh pria.

Dalam *Nyali* terdapat pula tokoh-tokoh wanita, yaitu Erika. Selain Erika tokoh wanita yang lain tidak memiliki nama sendiri. Seperti istri Jenderal Leonel, istri Kolonel Krosy, permaisuri, dan wanita pemilik ladang. Masalah ini akan dibicarakan pada bagian tersendiri mengenai tokoh-tokoh wanita.

Sehubungan dengan masalah nama, Goldenstein (melalui Zaimar, 1990: 49) berpendapat bahwa nama mempunyai peran yang penting dalam penafsiran tokoh-tokoh novel. Dikatakannya pula bahwa nama saja cukup untuk menentukan kehadiran tokoh. Sebab nama tokoh seringkali mengingatkan pada raut muka, cerita, atau legenda. Bahkan nama juga dapat berupa simbol.

Nama tokoh-tokoh pria dalam novel *Nyali* merupakan simbol. Untuk mengetahui arti dari nama-nama tersebut, perlu dianalisis secara etimologis.

Etimologis berarti penyelidikan mengenai asal kata serta perubahannya dalam bentuk dan makna (Ngajenan, 1987: 19). Bertolak dari pengertian ini, nama-nama tokoh pria dalam novel *Nyali* ditelusuri berdasarkan asal katanya.

### 3.2.1 Tokoh-tokoh Pria

Dalam *Nyali* terdapat sebelas tokoh pria. Namun dalam pembahasan ini tokoh Towy, Chiko, dan Soda dibahas secara bersamaan, mengingat peran mereka tidak begitu besar.

#### (1) Kropos

Nama Kropos berasal dari etimologi bahasa Jawa yang berarti hampa atau rapuh (Prawiroatmodjo, 1981: 271). Hampa mengandung makna mudah diisi atau dipengaruhi. Hal



tersebut tampak pada tokoh Kropos dalam *Nyali* yang digambarkan menjadi semacam robot yang sudah diprogram oleh Leonel sesuai dengan keinginan Jenderal Leonel.

Secara kejiwaan, Kropos menunjukkan kerapuhan jiwanya, antara lain dapat dilihat bahwa Kropos menjadi pahlawan bukan karena keinginannya sendiri, tetapi sekedar menjalankan tugas sebagai prajurit yang harus patuh pada atasannya. Dia bukan pahlawan dalam arti yang sebenarnya, sebab jiwanya tetap rapuh. Kropos dengan mudah dapat dipermainkan oleh Jenderal Leonel.

Dalam teks *Nyali*, ucapan Kropos yang berbunyi : "Hancurkan Leonel! Hancurkan Jenderal Leonel!" (*Nyali*, hlm. 11), merupakan kalimat yang sudah diprogram oleh Leonel untuk menutupi bahwa dialah perencana atau pembuat skenario dari segala sesuatu yang terjadi antara tentara kerajaan, Zabaza, dan rakyat.

Selain itu, Kropos juga tidak memiliki pendirian. Ia mudah terombang-ambing dan tidak dapat menentukan sikap hidupnya sendiri. Seperti dalam kutipan berikut ini:

... Ia telah mendukung sejak semula segala yang direncanakan oleh pimpinannya itu. Ia mengikuti dengan setia seperti air dari sumber yang menyerah pada lekukan-lekukan bumi yang menuntutnya menuju ke pantai. Kini di pantai, di lautan manusia bangsa yang sedang bergerak, bergejolak dan menunggu itu, ia berusaha juga mengikuti gelombang. Tak ada angin ia ikut tenang. Dalam badai ia terhempas ke karang pantai. Menjadi buih. Titik-titik air yang kemudian menguap ke udara. Menjadi awan. Melayang memukul pundak bukit, lalu jatuh jadi hujan di batang-batang pinus. Kemudian menyusup ke dalam tanah. Selanjutnya

mengalir kembali dituntun oleh lekukan bumi (*Nyali*, hlm. 81-82).

Kutipan di atas juga menyiratkan kepasrahan Kropos pada nasib. Ia tidak berusaha berontak. Bahkan pada paragraf selanjutnya disebutkan bahwa "Kropos tak terbunuh pada malam penyerbuan itu, walaupun sesungguhnya ia telah membiarkan kepalanya dicocor...." (*Nyali*, hlm. 82)

Percakapan batin atau *stream of consciousness* menunjukkan pergolakan batin Kropos. Ia sering bimbang, goncang, tetapi segera berusaha menentramkan hatinya. Kebimbangan ini terus berulang-ulang hingga ia dinyatakan sebagai Zabaza (*Nyali*, hlm. 44). Semenjak itu segalanya berubah, Kropos telah mencapai puncak pimpinan (hlm. 55).

Akan tetapi, setelah kerajaan berubah menjadi republik, Kropos kembali rapuh. Kropos tidak mampu mengikuti segala perubahan dan merasa gagal.

Kropos jadi merasa sunyi. Rasanya ibu kota itu bukan dunianya lagi. Ia mengitari jalan kota, menemukan orang-orang yang makin hari makin asing. Sejak republik diproklamirkan menggantikan kerajaan, banyak sekali perubahan-perubahan yang terjadi. Semuanya merupakan kemajuan. Tetapi Kropos seperti tak ikut serta. Ia bercecer, atau ditinggalkan. Barangkali ia tidak mau ikut. Padahal ia merasa dirinya sudah berusaha untuk mengerti.

Satu tahun Kropos mencoba meresapi penderitaan baru itu. Akhirnya ia merasa gagal. Dilihatnya langit masih bersih di luar kota. Lalu ia mengarahkan langkahnya ke sana. Pertanyaan-pertanyaan yang pedih itu berkurang. Tapi rupanya tidak mungkin untuk tanpa pertanyaan sama sekali malam hari seperti ada mendesak, mengusut. Apa selanjutnya? Apa selanjutnya? (*Nyali*, hlm. 83).

Pada kutipan di atas, Kropos seperti kehilangan

pegangan. Ia telah terbiasa dikendalikan oleh Leonel. Tanpa itu, ia tidak dapat berbuat apa-apa. Pertanyaan: "Apa selanjutnya? Apa selanjutnya?" (*Nyali*, hlm. 83), menunjukkan ketidaktahuan sekaligus kekosongan jiwa Kropos.

Akibatnya, Kropos putus asa dan mencoba mengakhiri hidupnya. Meskipun ia tidak mati karena ternyata berbaring pada rel yang sudah afkir. Ia justru dikembalikan pada dirinya semula. Pada ketenangan dan kesederhanaannya, sebelum ia menjadi robot Jenderal Leonel. Dalam teks dinyatakan dengan kalimat: "Tubuhnya turun naik dengan teratur. Ia seperti bayi." (*Nyali*, hlm. 85).

Kropos memilih hidup di ladang yang sunyi, bersama wanita pemilik ladang. Kropos merasa telah sampai ke tempat yang dia tuju (*Nyali*, hlm. 90). Disitu ia hidup tenang tanpa harus berkata-kata. Bahkan ia berhenti membaca koran, berhenti mendengarkan radio dan hanya berhubungan dengan wanita pemilik ladang dengan penuh pengertian.

Kropos takut menghadapi kenyataan hidup, sehingga saat Kropos menjumpai wanita pemilik ladang hamil, Kropos sangat gelisah. Menurutnya, munculnya anak akan membawa resiko bermacam-macam. Akan datang lagi kebutuhan-kebutuhan sebagai manusia biasa (*Nyali*, hlm. 94). Hal ini

menyebabkan Kropos ingin melarikan diri. Meskipun pada akhirnya ia menyerah, ini berkat istrinya yang selalu berjaga-jaga agar Kropos tidak pergi (Nyali, hlm. 95).

Leonel menyangka Kropos ingin mengambil alih kekuasaan darinya. Leonel juga menyangka Kropos membunuh ketiga putra-putri angkatnya sebagai tindakan yang mengandung tendensi politik (Nyali, hlm. 92). Padahal Kropos tetap "kropos". Ia rapuh dan tidak memiliki keinginan pribadi untuk memberontak, tanpa ada yang menyuruh.

Ketika ia mencoba menyetel radio, ia baru sadar banyak hal yang selama itu tidak diketahuinya (Nyali, hlm. 95). Kebakaran, demonstrasi, tuntutan tanggung jawab Leonel pada seluruh rakyat, serta serangan yang dilakukan oleh para oposisi terhadap Jenderal Leonel (hlm. 96). Kropos berusaha memeras otak untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi. Tetapi ia tidak tahu jawabannya bahkan tertidur.

Pada akhirnya Kropos kembali berjuang, namun di bawah komando istri Jenderal Leonel. Kropos sendiri termasuk warga lapisan kelas bawah atau *lower class*, yang dalam kemiliteran berpangkat kopral. Sebagai seorang prajurit ia harus patuh kepada perintah atasan.

Dalam lingkup kemiliteran, selain ditanamkan ke-disiplinan juga pantangan menolak perintah. Walaupun

perintah tersebut bertentangan dengan hati nuraninya. Seperti yang dialami oleh Kropos pada kutipan berikut ini:

Sepuluh hari kemudian Kropos diberikan skop. Ia menimbun tubuh prajurit-prajurit muda yang meninggal dengan mengerikan itu. Hati Kropos menjerit-jerit. Ia ingin sekali mengangkat skop itu, menimpakan ke atas kepala salah seorang anggota gerombolan. Ia malu telah menyaksikan kejahatan, kekejaman yang begitu keterlaluhan di depan matanya. Jiwa prajuritnya seperti ditarik-tarik kembali. Namun sampai lubang itu tertutup kembali rata, Kropos berhasil menahan hatinya. Air matanya ditelannya kembali. Air mata yang sudah bercampur dengan darah (*Nyali*, hlm. 9).

Sesuai perintah atasan, Kropos harus menunjukkan kepatuhannya kepada gerombolan Zabaza. Kepatuhan ini dimanfaatkan oleh Leonel di dalam permainan politiknya. Seperti yang dirasakan Kropos : "Sekarang ia tahu, ia adalah langkah kecil dari sebuah pertarungan catur. Tetapi langkah yang paling menentukan" (*Nyali*, hlm. 11).

## (2) Jenderal Leonel

Secara etimologi, nama Leonel berasal dari bahasa Latin. *Leo* yang berarti singa merupakan nama rasi bintang di belahan langit sebelah utara. *Leo* juga merupakan salah satu rasi zodiak. Terbit mulai akhir Pebruari. Bintang paling terang rasi *Leo*, *Alpha Leoneis*, diberi nama *Regulus*.

Sedangkan *Leonid* adalah hujan meteor yang biasanya berlangsung antara tanggal 12 sampai 17 Nopember.

Bersumber radian di rasi *Leo*. *Leonid* terdiri dari sisa komet 1866 I atau Komet Tempel (Radiman, dkk, 1980: 54).

Beberapa etimologi di atas menandai nama Leonel yang terkait dengan benda-benda angkasa. Sebagai bintang, Leonel memancarkan sinar yang terang dan cantik. Bintang juga simbol penghargaan terutama untuk militer. Juga lambang gengsi, misalnya hotel berbintang. Di kalangan anak-anak, bintang juga menjadi pujaan dan dambaan, seperti lirik lagu *Bintang Kecil*. Bintang juga menunjukkan kehebatan seseorang di bidangnya, seperti mega bintang, bintang film, bintang tamu atau pun bintang lapangan. Dengan demikian, bintang memiliki pesona yang kuat bagi siapa pun yang memandangnya. Dalam teks *Nyali*, digambarkan mata Leonel dengan bintang, seperti kutipan berikut :

... Matanya yang cerdas seperti sebuah bintang dalam ruang yang gelap itu. Istrinya duduk di sudut diam-diam. Kamar yang sepi itu bergolak dalam kediamannya (*Nyali*, hlm. 28).

Dalam pengertian 'singa', Leonel dipakai sebagai simbol penguasa, sebab singa adalah raja hutan dalam dongeng fabel, yang dilukiskan galak sekaligus bijaksana dan berwibawa.

Sebagai pribadi Leonel memang unik. Ia cerdas, tenang, penuh perhitungan, sekaligus licik. Seperti yang digambarkan oleh istrinya pada kutipan berikut :

... Ia tak berani menanyakan apakah suaminya sudah siap. Ia segan menanyakan. Waktu makan, ia hanya curi-curi memperhatikan.

Leonel makan dengan tenang. Tapi ia selalu begitu. Sulit untuk mengetahui apa yang sedang terjadi dalam dirinya.

Ia seperti rimba. Di duga pasti keliru. Istrinya sudah lama berhenti untuk mengetahui lebih jauh. Leonel tak pernah benar-benar membocorkan apa yang sedang dilakukannya. Ia penuh dengan taktik meskipun kelihatannya begitu damai dan lurus (*Nyali*, hlm. 36).

Pesona Leonel, sanggup meruntuhkan hati seorang wanita mata-mata kerajaan yang dipasang raja untuk memata-matainya. Pada saat Leonel dipanggil menghadap raja, wanita yang kemudian menjadi istri Leonel itu menderita sekali karena menduga, dan juga berdasarkan keterangan Leonel, bahwa suaminya itu akan mendapat sanksi dari raja.

... Istri Leonel tak mampu memicingkan mata. Ia menangis di bantal. Rasanya rumah ambruk menimpa seluruh hidupnya. Kini ia tahu, ia benar-benar mencintai lelaki berpangkat jenderal itu. Persentuhan bertahun-tahun, dengan buah tiga orang anak, telah menjadikan segala tujuan yang pernah dipujanya rontok perlahan-lahan. Dulu ia begitu yakin akan dapat menguasai diri. Kini ia hanya manusia biasa (*Nyali*, hlm. 39).

Istri Leonel yakin, tidak ada seorang makhluk Tuhan pun yang dapat melumerkan hatinya selain Leonel. Baginya, belum ada orang yang dapat menipunya dengan begitu lihai kecuali Leonel (*Nyali*, hlm. 86).

Leonel yang licik tampak dalam usahanya menyingkirkan saingan-saingannya seperti ayah Krosy, Kolonel Krosy, dan Kolonel Tirtir. Leonel mencapai

karirnya melalui jalan yang berdarah. Ia seperti singa.

Sedangkan raja mengumpamakan kejelian Leonel seperti seekor kucing di lapangan. Percakapan menunjukkan hal itu :

... Baginda meletakkan kucing di jendela. Ia berbalik memandangi Leonel. Ia membandingkan dirinya dengan jenderal yang paling pintar di kerajaan itu. Usia mereka tidak jauh berbeda.

"Jenderal."

"Ya Baginda."

"Kalau Anda menjadi aku, apa yang akan kamu lakukan ?"

"Langsung menembak Leonel sekarang juga dengan pistol yang Baginda bawa sekarang itu."

Raja tertawa. Ia mengeluarkan pistol dari balik pakaian malamnya. Meletakkannya di atas meja.

"Aku kagum padamu Jenderal. Kamu masih seperti kucing di lapangan, padahal selama ini sudah banyak main politik ... (Nyali, hlm. 42).

Leonel juga pemain sandiwara yang ulung. Terlihat setelah penyerbuan Zabaza ke ibu kota. Leonel berbicara di radio dan tampil di muka umum dengan penjiwaan yang bagus. Seolah-olah ia bukan perancang seluruh proses berdarah yang menewaskan keluarga kerajaan.

Demikian bagusnya sandiwara yang dimainkannya sehingga seluruh rakyat mempercayainya. Percaya kepahlawanannya dalam menumpas Zabaza yang merupakan bentukan Leonel sendiri. Percaya pada kepiluan Leonel saat mengumumkan kematian keluarga kerajaan, padahal dialah yang mengatur kesemuanya.

Leonel juga berhasil memanipulasi kata "pahlawan" untuk kepentingannya pribadi. Saingan-saingannya dia



bunuh dan dia masukkan dalam taman makam pahlawan untuk mengalihkan perhatian rakyat dari penyebab kematiannya. Bagi Leonel kalimat yang paling masuk akal adalah : "Ia mati dengan gagah berani dalam rangka membela tanah air."

Dalam *Nyali*, Leonel merupakan wakil dari kelas menengah, yang memperoleh kesempatan untuk naik ke kelas atas.

### (3) Kolonel Krosy

Nama Krosy berasal dari kata kursi dalam bahasa Indonesia yang berarti tempat duduk. Sehubungan dengan posisi kemiliteran Kolonel Krosy yang merupakan bawahan Jenderal Leonel, sebenarnya Krosy hanyalah semacam tempat duduk yang digunakan Leonel untuk menopang kedudukan atau kekuasaannya. Sebagai "tangan kanan" Leonel, Krosy hanyalah sebagai alat untuk melapangkan jalannya (Leonel).

Dengan demikian, Krosy dapat diartikan sebagai simbol kedudukan. Seperti dalam ungkapan politis : "Kalau sudah duduk, lupa berdiri", yang memiliki pengertian secara tersirat bahwa orang yang mendapatkan kedudukan atau jabatan, biasanya tidak mau diganti. Kedudukan di sini disamakan dengan kursi.

Pada saat Leonel mencapai kedudukan yang lebih

tinggi maka kursi itu akan dibuang untuk kemudian menduduki tempat duduk yang lebih empuk. Di sinilah posisi Kolonel Krosy, ia dibunuh oleh Leonel setelah begitu banyak yang dia lakukan untuk jenderal itu.

Penunjukan Kolonel Krosy sebagai orang kepercayaan Leonel pun sebenarnya memiliki unsur politis sebagai berikut :

Pertama, ayah Krosy dibunuh oleh Leonel melalui tangan Zabaza. Semenjak itu Leonel memegang kekuasaan tertinggi (*Nyali*, hlm. 20). Kedua, untuk mengalihkan perhatian semua orang pada kasus kematian ayah Krosy dan untuk menghilangkan kecurigaan Krosy pada Leonel, Leonel memberi jalan kepada Krosy untuk meniti karir, meskipun semua itu tetap berada dalam lingkaran permainan Leonel.

Jalan yang diberikan Leonel untuk Krosy adalah dengan memilih Krosy menjadi orang kepercayaannya dalam menghancurkan Zabaza, robot yang dibentuk oleh Leonel sendiri.

Dengan demikian posisi Krosy sebagai alat untuk melapangkan jalan Leonel dalam mencapai ambisinya cukup jelas : Pertama, dengan dipilihnya Krosy sebagai orang kepercayaan Leonel dalam menghancurkan Zabaza diperoleh keuntungan ganda, yakni : menghilangkan kecurigaan Krosy bahwa Zabaza adalah bentukan Leonel, serta mengalihkan perhatian orang-orang pada kasus kematian ayah Krosy.

Kedua, dengan diberinya kesempatan kepada Krosy untuk meniti karir, dapat membangun kepercayaan Krosy pada Leonel kembali, dan setelah Krosy sendiri percaya pada Leonel dan tidak mengungkit-ungkit kematian ayahnya, otomatis orang lain pun percaya pada ketulusan dan kemuliaan Leonel, dan dengan mudah Leonel berbuat apa saja yang dia kehendaki tanpa kecurigaan orang lain.

Krosy merupakan wakil dari kelas menengah yang kurang beruntung karena keinginannya untuk mencapai kelas yang lebih atas dihambat oleh Leonel.

#### (4) Raja (Baginda)

Raja adalah penguasa sebuah negara yang berbentuk kerajaan. Seorang raja mendapatkan kekuasaan secara turun-temurun. Yang paling berhak mendapatkan kekuasaan tersebut adalah putra mahkota. Dengan demikian, kedudukan raja sebagai *ascribed-status*, yaitu kedudukan yang diperoleh karena kelahiran (Soekanto, 1987: 217).

Kedudukan semacam itu merupakan status yang diperoleh sebagai beban atau tanggung jawab terhadap nama atau gelar yang disandangnya. Bagi raja, mahkota yang dipasang di kepala sama artinya dengan pemasangan jutaan tubuh di bawah kepalanya. Mahkota juga berarti tanggung jawab, seperti yang dirasakan oleh raja dalam *Nyali* berikut ini :

Saat itu baginda tiba-tiba teringat lagi masa kecilnya. Ketika ia tidak memikirkan kepentingan orang banyak. Menghabiskan waktu berburu, melancong dan mengganggu perempuan-perempuan. Sampai suatu ketika ayahanda raja almarhum memanggilnya dan memberikan tanggung jawab. Memasang mahkota di kepalanya, seperti memasang jutaan tubuh di bawah kepalanya. Sejak itu ia tidak pernah merasa benar-benar enaknya kenikmatan duniawi. Segalanya susul-menyusul. Keinginan rakyat semakin mengganggu, karena saling bertentang. Ia tak punya waktu lagi untuk sendirian (*Nyali*, hlm. 73).

Dalam konsep Jawa, raja dipandang sebagai seseorang yang dianugerahi kerajaan dengan kekuasaan politik, militer, dan keagamaan yang absolut (Soemardjan, 1981: 23).

Akan tetapi dalam *Nyali* kekuasaan tradisional raja ini telah dimanfaatkan oleh Leonel. Leonel menyalurkan politik militernya melalui raja. Ini memberi kesan pada rakyat bahwa mereka masih diperintah oleh raja mereka sendiri. Keterlibatan Leonel ini baru disadari oleh istri Krosy setelah kematian Erika dan Torzo :

"Ya Tuhan, kini aku percaya, semua ini sudah diatur oleh Jenderal Leonel. Aku tidak bisa berdiam diri lagi," katanya.

Kemudian ia mencoba berbicara pada suaminya sambil bersimpuh.

"Sayang, aku minta maaf kepadamu. Kini aku akan bertindak. Aku akan mengadukan ini semua pada baginda. Beliau telah bersandar pada seorang yang sudah menggiring kerajaan ini menuju keruntuhan. Bangsa ini akan punah dan kehilangan seluruh kepribadiannya, karena harus mengalami begitu banyak muslihat. Ini tidak adil. Bukan satu orang yang harus menentukan perjalanan sejarah bangsa ini. Aku akan ambil bagian. Aku akan berangkat ke ibukota secepatnya."

(*Nyali*, hlm. 59).

Hanya dalam bidang keagamaan, raja dikenal amat

saleh, sedangkan Leonel sebaliknya. Namun Leonel berhasil memanfaatkan kesalahan raja dengan menunjuk kekuasaan Tuhan dalam strategi yang dijalankannya. Kutipan berikut sekaligus menunjukkan kesalahan raja.

"Baginda seorang yang bijaksana. Selama ini saya selalu mengamati baginda karena selalu dapat berpikir dengan bijaksana. Kekhawatiran Baginda memang harus diperhitungkan. Tapi kita tidak bisa menentukan apa-apa, karena di luar kita masih ada kekuasaan tertinggi dari Tuhan. Itu kalau Baginda setuju."

Baginda tersenyum.

"Aku setuju. Setiap malam aku masih merasakan kehadiran-Nya. Seluruh kerajaan mengakui kehadiran-Nya. Bangsa yang dipimpin oleh nenek moyangku ini bisa menderita dengan selata-latanya tetapi mereka adalah orang-orang yang teguh. Para pemeluk-Nya teruji imannya. Aku selalu berdoa Leonel. Kau juga tentunya?"

Leonel menggeleng.

"Baginda jangan menyindir .... (Nyalı, hlm. 54).

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa raja dalam *Nyalı* hanya memegang kekuasaan secara absolut dalam bidang keagamaan. Sedangkan dua kekuasaan lainnya, seperti dalam konsep Jawa, sebenarnya telah diambil alih oleh Jenderal Leonel.

#### (5) Torzo

Secara etimologi, nama Torzo dari bahasa Inggris, *torso* yang berarti badan patung (bagian dada dan perut). Maksudnya, tanpa kepala, tanpa tangan, dan tanpa kaki (Echols, 1984: 597).

Tanpa kepala menunjukkan pengertian tidak berharga

dan bodoh. Disebabkan kepala merupakan simbol kehormatan atau harga diri dan tempat otak yakni untuk berpikir. Sedangkan Torzo digambarkan sebagai orang yang bodoh dan tak berharga seperti kutipan berikut :

"Torzo tertegun. Ia tak tahu ke mana sebenarnya pelatuk kata-kata komandan tertuju. Ia bengong ... (Nyalı, hlm. 14).

"Kamu prajurit tempe ! Kamu harus belajar bertindak tegas dan punya sikap ... (Nyalı, hlm. 14-15).

Dalam pengertian tanpa kepala tetapi memiliki bagian dada dan perut. Sehingga Torzo lebih didominasi oleh perasaannya daripada logika. Sebab dada merupakan tempat perasaan. Seperti pada kutipan berikut :

Ia duduk memandangi Erika sambil mencururkan air mata (...)

...Ia hancur melihat seorang wanita terpentak ke atas penderitaan (Nyalı, hlm. 50).

Tanpa kepala, tanpa tangan dan tanpa kaki juga menunjukkan orang yang lemah meskipun dada dan perut menunjukkan kekekaratan tetapi ia lemah tidak berguna. Ia sangat tergantung pada orang lain. Kutipan berikut menunjukkan hal ini :

... Baginya Erika adalah sebuah dunia tempat ia bergantung. Dari situlah ia mendapat dorongan kekuatan hidup. Membangun setapak-setapak hari depannya yang nyaris berantakan, karena ia hanya sekedar sampah di bumi ini. Setumpuk daging yang diberikan kekuatan jasmani, tapi yang kemudian oleh Krosy almarhum ditegaskan tak berguna sama sekali. Erika yang sempat merubah nasibnya (Nyalı, hlm. 50).

Selanjutnya kutipan di bawah ini menunjukkan kerapuhan jiwa Torzo:

... Mungkin sekali perempuan itu sudah terpaksa mengawininya, karena kasihan. Ini bukan pikiran baru. Tapi dengan telak menghancurkan pertahanan Torzo yang semakin rapuh. Badannya yang kekar semakin tak berguna dan mengejeknya (*Nyali*, hlm. 51).

Dengan demikian, Torzo, prajurit sejawat Kropos yang berpangkat sersan ini dalam novel *Nyali* digambarkan sebagai manusia berbadan kekar tetapi bodoh, tidak berharga dan rapuh.

#### (6) dokter Combla

Nama Combla berasal dari etimologi bahasa Inggris, yaitu *Comb* + *la*. *Comb* yang berarti sisir (Echols, 1984: 126). Ditinjau dari fungsinya sisir merupakan alat untuk merapikan rambut. Sedangkan rambut adalah mahkota, yang merupakan simbol kekuasaan.

Dari pengertian di atas, Combla berperan membantu memperkokoh kekuasaan Jenderal Leonel atau membantu Leonel mencapai kekuasaannya. Bagi Leonel, Combla tidak perlu setuju asal bisa membantu (*Nyali*, hlm. 31).

Combla, dokter kepala yang merawat Kolonel Krosy, diminta bantuannya oleh Leonel untuk menyempurnakan Krosy sebagai pahlawan (*Nyali*, hlm. 30).

Dengan demikian Combla telah membantu Leonel menyingkirkan saingannya. Sehingga semakin lapang jalan Leonel dalam mencapai cita-citanya.

### (7) Golef

Secara etimologi, nama Golef berasal dari bahasa Inggris, *golf* yang berarti bermain golf (Echols, 1984: 275). Dengan demikian nama Golef identik dengan golf, salah satu jenis olah raga yang biasanya dimainkan oleh orang-orang kalangan atas, seperti pejabat.

Permainan golf terdiri dari lubang-lubang, Sehingga tokoh Golef dalam *Nyali* dinyatakan sudah terlalu banyak tahu lubang-lubang permainan politik orang-orang atasan. Dengan demikian meskipun Golef diketahui tidak stabil oleh Kolonel Krosy, namun Krosy tidak berani menggantinya dengan orang lain. Golef berbahaya karena terlalu banyak tahu dan juga kecewa (*Nyali*, hlm. 19).

Dalam permainan golf harus diperhatikan cara memegang stick yang keras dan seimbang. Salah satu tuntutan permainan golf yang utama adalah mempertahankan tekanan yang tetap pada "grip" melalui ayunan, bahkan sesudah bola dipukul (Nicklaus, 1993: 13). Akan tetapi pukulan pada Golef dalam *Nyali* terlalu keras sehingga jiwanya tidak kuat. Seperti pada kutipan berikut ini :

Kolonel menggeleng. Kemudian kepalanya terasa pusing. Ia tinggalkan saja sersan yang agaknya sudah sedikit miring itu. Mungkin sekali latihan yang dilakukannya terlalu keras, sehingga jiwanya tak kuat lagi. Kolonel merasa tak bisa mengharapakan apa-apa. Harus dicari calon yang lain (*Nyali*, hlm. 18).

Hal ini disebabkan kurang adanya keseimbangan yang merupakan hasil akhir dari *timing* ( waktu) dan *rhythm*



(irama), seperti dalam permainan golf (Nicklaus, 1993:33).

Tanpa keseimbangan jiwa Golef menjadi goncang. Ia memiliki kenekadan dan sadis terhadap dirinya sendiri. Fanatik terhadap kepentingan orang banyak dan memulyakan tugasnya lebih dari memulyakan Tuhan. Disiplin adalah ibadahnya (*Nyali*, hlm. 16).

Golef sudah menunggu untuk menjadi orang kelima. Pada saat kolonel Krosy memanggilnya, ia terlalu gembira sehingga kolonel justru curiga (*Nyali*, hlm. 17).

#### (8) Kolonel Tirtir

Tirtir dari etimologi bahasa Jawa, yakni *ketir-ketir* yang berarti selalu khawatir sehingga menumbuhkan kewaspadaan.

Kewaspadaan Kolonel Tirtir terlihat saat dia ditugaskan untuk mengamankan keluarga kerajaan. Tirtir melakukannya dengan cermat. Ia tegas, galak dan kadangkala terlalu kasar meskipun dalihnya adalah mengamankan baginda (*Nyali*, hlm. 69).

Kepada setiap anak buahnya ia berpesan :

"Seluruh reputasi tentara kerajaan sekarang dipertaruhkan. Kalau kita gagal mengamankan baginda, tentara ini semuanya harus dipensiunkan. Jadi yang terpenting di atas semuanya adalah keselamatan baginda dan keluarga, soal cara nomor dua." (*Nyali*, hlm. 70).

Sikap Tirtir yang selalu waspada menjadikan ia

banyak mendapat sorotan dan pujian. Ia bekerja dengan rapi tetapi tetap menjaga ketenangan. Sehingga tidak berlebihan apabila permaisuri memujinya :

"Dia memikirkan soal-soal kemanusiaan di samping soal-soal militer. Dia memberikan pengamanan tidak hanya kepada jasmani tetapi juga rohani kita. Seorang pengawal yang tepat untuk masa-masa yang akan datang kalau kita sudah mulai memasuki zaman industri dan meninggalkan dunia agraris." (Nyalı, hlm. 71).

Bahkan meskipun banyak orang yang memujinya, Tirtir tidak lupa diri. Ia tetap berhati-hati ketika raja menyuruhnya memberikan laporan. Raja melihat kebijaksanaan, ketelitian, dan usaha yang hati-hati. Bukannya kesombongan seorang perwira yang sedang mendapat angin. Dengan demikian, Tirtir juga perwira yang arif (Nyalı, hlm. 72).

#### (9) Towy, Chiko dan Soda

Nama-nama Towy, Chiko dan Soda, berasal dari etimologi bahasa Inggris. Towy dari kata *tow* yang berarti 'talirami', Chiko dari kata *chick* yang berarti 'anak ayam', sedangkan Soda dari kata *sod* yang berarti 'padang rumput' (Echols, 1984: 598, 110, 538).

Dari pengertian-pengertian di atas, menunjukkan bahwa Towy, Chiko, dan Soda memiliki arti sebagai barang-barang kecil yang tampaknya tidak berharga namun menunjang kekuasaan meskipun menempati bagian terkecil.

Nama-nama Towy, Chiko dan Soda dalam novel *Nyalı*

hanya disebutkan sebagai pendahulu Kropos yang dikirim oleh kolonel Krosy ke sarang gerombolan Zabaza. Keterangan yang lain tidak ada, selain dugaan bahwa mereka sudah tewas. Seperti yang dinyatakan pada kalimat berikut : "Keempat prajurit yang berpangkat kopral itu mungkin sekali sudah merupakan percobaan yang sia-sia." (*Nyali*, hlm. 15).

### 3.2.2 Tokoh-tokoh Wanita

Pembahasan secara khusus mengenai tokoh-tokoh wanita dalam novel *Nyali* penting dijelaskan. Hal ini disebabkan tokoh-tokoh wanita yang ada dalam novel *Nyali* cukup unik. Masing-masing tokoh memainkan peranannya sesuai kedudukannya di dalam masyarakat. Uniknya, tokoh wanita dari kalangan bawah ditempatkan sesuai dengan porsinya sebagai wanita yang multifungsional.

Sehubungan dengan hal ini, Maria Ulfah Subadio (melalui Notopuro, 1984: 54) melihat adanya empat golongan wanita dalam masyarakat. Keempat golongan tersebut adalah : (1) wanita yang mempunyai bakat dan cita-cita luhur sehingga ia memberikan seluruh pengabdianya, ia memilih untuk tidak berumah tangga atau tetap *single*; (2) wanita yang sudah merasa bahagia dengan memberikan pengabdianya kepada keluarga, jadi seratus prosen menjadi ibu rumah tangga; (3) wanita yang cakap

yang mungkin juga karena ambisinya, rela memberikan prioritas kepada pekerjaannya di atas keluarganya. Hal ini dapat menimbulkan perceraian; (4) wanita yang memilih jalan tengah, selain bekerja ia menerima peranan rangkapnya dengan mencoba mengadakan kombinasi yang sebaik-baiknya. Wanita seperti ini harus mengerti apa yang menghambat suksesnya dalam pekerjaan, akan tetapi ia rela karena kesadarannya bahwa baginya keluarga adalah penting juga.

Novel *Nyali* menampilkan lima tokoh wanita, yakni : (1) Erika, (2) istri kolonel Krosy, (3) istri Jenderal Leonel, (4) Permaisuri, dan (5) Wanita pemilik ladang.

Dari kelima tokoh tersebut, hanya Erika yang memiliki nama diri. Hal ini disebabkan Erika menikah dua kali. Pernikahan pertama dengan Kropos, sedangkan yang kedua dengan Torzo. Dengan demikian Erika tidak mungkin memakai nama suaminya seperti istri Krosy dan istri Leonel, bahkan identitas yang lainnya seperti permaisuri atau pun wanita pemilik ladang.

Pemakaian nama suami dan identitas diri seperti keempat tokoh yang disebutkan terakhir, dimaksudkan untuk menunjukkan kelas sosialnya. Sehingga di dalam novel *Nyali* jelas dijumpai adanya stratifikasi sosial atau tingkatan-tingkatan sosial.

Sesuai dengan penggolongan wanita yang ditemukan

oleh Maria Ulfah Subadio, maka kelima tokoh wanita dalam *Nyali* dijabarkan sebagai berikut :

(1) Erika

Erika adalah ibu rumah tangga biasa, istri seorang prajurit. Ia bukan pegawai pemerintahan, petani, atau pun pedagang. Ia menempatkan dirinya sebagai istri yang baik bagi suaminya, dalam hal ini Kropos, sekaligus sebagai ibu yang baik bagi kelima anaknya-anaknya. Erika dapat digolongkan ke dalam item kedua, yakni wanita yang seratus prosen menjadi ibu rumah tangga.

Meskipun demikian, ketika Kropos tidak kunjung kembali, Erika mampu mengambil alih peran Kropos, sebagai ibu sekaligus ayah bagi anak-anaknya. Hal ini dapat dilihat melalui kutipan berikut :

Erika dan kelima anak-anaknya sia-sia menunggu Kropos kembali. Menangis, bersedih, dan putus asa adalah penting dalam tempo satu-dua tahun sejak suaminya pergi. Sesudah itu ia terpaksa memikirkan lebih serius persoalan hidup sehari-hari. Bagaimana mencari uang yang cukup untuk makan, menyekolahkan anak-anak dan sedikit bersenang-senang pada hari raya (*Nyali*, hlm. 17).

Menurut Prof. Mr. Holleman dalam bukunya yang berjudul *Kedudukan Hukum Wanita Indonesia dan Perkembangannya di Hindia Belanda* (1971: 53-54), menyebutkan hak-hak dari kewajiban-kewajiban seorang ibu terpusat di dalam pemeliharaan kepentingan-kepentingan intern dari rumah tangga, terutama di dalam mengasuh

anak-anak yang belum dewasa (melalui Notopuro, 1984: 48).

Masih menurut Holleman, seorang ibu mempunyai tugas membantu suaminya dengan pekerjaan-pekerjaan lain, misalnya di ladang, menjahit, membatik, bahkan untuk menambah pendapatan keluarga dengan melakukan usaha dagang kecil-kecilan. Hal ini, menurut Notopuro (1984: 48) sesuai dengan filsafat hidup kekeluargaan di Indonesia. Seorang ibu mempunyai wewenang penuh untuk melakukan segala perbuatan dan tindakan untuk kepentingan rumah tangga. Terlebih pula apabila suami tidak ada (meninggal), hak dan kewajibannya sebagai ibu, yang selalu disembah dan dihormati oleh anak-anaknya dan diharapkan dari padanya doa restu dan rasa kasih sayangnya.

Wujud tanggung jawab Erika selaku ibu, terungkap dalam teks ketika Erika memutuskan untuk lebih memperhatikan anak-anaknya. Seperti dalam kutipan berikut :

Tapi saya harus tahu sudah mati belum ? Kalau hidup saya akan menunggu. Tapi kalau mati buat apa saya tunggu. Saya memikirkan anak-anak. Saya akan kawin lagi (*Nyali*, hlm. 12).

Keinginan Erika untuk kawin lagi bukan berarti ia telah mengkhianati suaminya atau terlalu mementingkan diri sendiri. Bagi Erika, kawin lagi adalah wujud tanggung jawabnya sebagai seorang ibu yang tengah memperjuangkan nasib keluarganya. Hal ini agaknya dapat

dimengerti oleh Kropos (bekas) suami Erika.

Kropos sebagai seorang suami memahami benar hak dan kewajiban Erika sebagai seorang ibu yang baik. Terbukti dengan dukungannya terhadap perkawinan Erika dengan Torzo, seperti yang diungkapkannya berikut :

Ya. Itu lebih baik dari apa yang saya bayangkan. Saya kira dia sudah gila. Kadang-kadang saya mengira dia bunuh diri. Sering juga saya sangka dia akan jadi pelacur. Apa yang dilakukannya sekarang menunjukkan tanggung jawabnya sebagai seorang ibu. Saya bangga (*Nyali*, hlm. 24).

Tanggung jawab Erika juga ditunjukkan melalui rasa cintanya pada anak-anaknya melebihi perhatiannya pada dirinya sendiri. Seperti yang dikatakan oleh Ki Hadjar Dewantara bahwa seorang ibu adalah pemelihara rumah tangga, dan juga sebagai pengasuh serta pendidik terhadap anak-anaknya, mulai bayi itu dikandungnya sampai usia dewasanya, bahkan sampai pada waktu kawinnya, sampai beranak cucu, cinta seorang ibu pada anaknya tidak akan pernah berhenti (melalui Notopuro, 1984: 45).

Demikian pula dalam *Nyali*, Erika yang semula lemah lembut menjadi beringas karena kematian anak-anaknya.

Kematian anak-anaknya, menyebabkan bekas istri Kropos seperti orang gila. Ia mencakar-cakar ke sekitarnya, menyalahkan semua orang. Keadaan, manusia-manusia di sekitarnya dan nasibnya yang buruk. Cintanya kepada Kropos yang kemudian merasuk lewat anak-anaknya, begitu tegang, sehingga ketika tali itu terputus, ia seperti terpentak. Bagai dendeng kering yang gepeng, ia menjerit. Menggugat keadilan. Menadahkan moncongnya pada dunia yang terasa hitam sekali dan tak mau menerima (*Nyali*, hlm. 49).

Keadaan Erika dapat dipahami oleh Torzo. Sebagaimana yang dituturkan oleh Notopuro (1984: 46) bahwa keluarga akan berdiri kuat dan berwibawa apabila antara wanita sebagai ibu dan bapak dalam rumah tangga tersebut ada di dalam seimbang, selaras dan serasi dengan fondamen *pengertian, kesadaran dan pengorbanan*. Pengertian semacam ini ditunjukkan Torzo dalam teks *Nyali* sebagai berikut :

Torzo memandangnya dengan berlinang air mata. Ia tahu apa yang sedang bergolak dalam dada perempuan itu. Ia tidak benci. Ia tahu sakitnya hati seorang ibu kehilangan anak ... (*Nyali*, hlm. 49).

Pengertian semacam itu pula yang membawa kesadaran Torzo untuk memaafkan dan tidak menyalahkan Erika. Torzo bahkan rela berkorban, merawat Erika dengan kesabaran.

Dalam konteks sosial politik, sosok Erika menggambarkan istri prajurit yang menjadi korban ambisi pimpinan. Kewajiban untuk selalu patuh terhadap perintah atasan, terutama di dalam lingkup militer, menyebabkan Erika harus kehilangan suami. Namun dalam *Nyali*, Erika mewakili istri prajurit dari kelas bawah yang berani menentukan sikap, tidak hanya pasrah pada pimpinan melainkan berani memberontak.

Ketika Kropos diperintahkan untuk menjalankan misi rahasia, Erika diminta oleh komandan untuk berbuat seakan-akan Kropos sudah diamankan karena tindakan indisipliner. Setiap minggu Erika harus berpura-pura besuk ke dalam tangsi.



Pada awalnya, Erika menerima semua itu sebagai istri prajurit yang baik. Tetapi ketika Erika bertemu dengan Janda Towy, Chiko dan Soda, ia menyadari bahwa suaminya tidak akan kembali. Semenjak itu, Erika mulai tidak peduli dan berhenti apel ke dalam tangsi (*Nyali*, hlm. 11).

Meskipun demikian, Erika masih berusaha untuk mendatangi komandan Kropos. Pemberontakan Erika ditunjukkan melalui ketegasannya saat menghadapi nyonya komandan. Berikut ini percakapan Erika dengan istri komandan suaminya :

"Ibu, tolonglah saya, anak-anak saya selalu bertanya kemana bapaknya. Apa yang harus saya lakukan ?"

.....

"Sabar sajalah. Semuanya memerlukan pengorbanan."

"Apa suami saya sudah mati ?"

"Berdoalah banyak-banyak."

"Satu-satunya yang pasti adalah bahwa dengan begini jelas kamu mencintai dia bukan ?"

"Tentu saja."

"Kalau begitu bersabarlah."

"Tapi saya harus tahu dia sudah mati belum ? Kalau hidup saya akan menunggu. Tapi kalau mati buat apa saya tunggu. Saya memikirkan anak-anak. Saya akan kawin lagi."

Istri komandan terkejut.

"Kamu akan kawin lagi ?"

"Ya kenapa tidak ? Apa salahnya ? Apa saya harus menunggu sampai mati ? Saya sudah cukup menderita, sekarang saya memikirkan anak-anak saya."

(*Nyali*, hlm. 12).

Kutipan di atas menunjukkan keberanian Erika. Ia bukanlah orang yang mudah dipermainkan. Hanya saja, keberadaannya sebagai istri prajurit dari kelas bawah

menyebabkan Erika tidak dapat berbuat lebih banyak. Erika juga mewakili golongan yang tertindas.

## (2) Istri Kolonel Krosy

Istri kolonel Krosy merupakan ibu rumah tangga murni. Seperti halnya Erika, istri Krosy juga termasuk dalam item kedua dari penggolongan wanita menurut Maria Ulfah Subadio, yakni wanita yang sudah merasa bahagia dengan memberikan pengabdianya kepada keluarga.

Istri Krosy menyadari sepenuhnya hakekat perkawinan sebagai sebuah lembaga yang luhur dan suci dan selalu dimuliakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Ki Hadjar Dewantara (melalui Notopuro, 1984:43) bahwa wanita secara kodrati dinamakan "pemangku turunan", sedangkan laki-laki merupakan "pangkal turunan". Seperti halnya seorang suami, wanita sebagai ibu dalam keluarga mempunyai kedudukan yang sama (tinggi) nilainya, sama-sama sebagai *kawulo* atau *abdi* yang mempunyai kedudukan "warga", yakni "anggota". Di sini terdapat kewajiban bersama untuk berkorban demi kepentingan umum serta memiliki hak untuk ikut melakukan kekuasaan untuk keselamatan dan kebahagiaan seluruh keluarga.

Kesadaran ini terwujud melalui sikap istri Krosy sebagai pendamping yang baik bagi suaminya. Ia selalu menjadi pendorong semangat sekaligus *teman hidup* yang

mengerti arti kewajiban seorang prajurit. Tampak pada kutipan berikut:

"Ingat, Mas, Mas sedang melaksanakan rencana besar untuk kepentingan orang banyak. Segala sesuatu yang bersifat pribadi harus disingkirkan demi karier Mas dan juga demi masa depan anak-anak kita," kata istrinya (*Nyali*, hlm.16).

Menurut ki hadjar Dewantara (melalui Notopuro, 1984:44), wanita di dalam keluarga mempunyai kedudukan sebagai: teman hidup (*garwo-sigarane nyowo*); kekasih (sayang); dan sebagai ibu (pemangku turunan). Dalam hal ini istri Krosy mampu menjalankan ketiganya dengan baik, sehingga suaminya selalu merasa tentram bersamanya. Seperti pada kutipan berikut ini:

Kolonel mengangguk untuk kesekian kalinya. Ia memeluk istrinya dengan sayang. Ia bersyukur telah menikah dengan wanita yang mengerti arti kewajiban seorang prajurit. Kemudian ia tertidur dengan damai (*Nyali*, hlm.16)

Tugas pokok sebagai ibu adalah pemelihara rumah tangga, pengatur, berusaha dengan sepenuh hati agar keluarga sebagai sendi masyarakat akan berdiri dengan tegak, megah, aman, tentram dan sejahtera, hidup berdampingan dengan masyarakat ramai. Seorang ibu juga menciptakan suasana persahabatan, kekeluargaan dengan keluarga-keluarga lainnya dalam lingkungan di mana ia hidup (Notopuro, 1984:46).

Tugas pokok wanita sebagai ibu juga dijalankan oleh istri Krosy dengan baik. Demikian banyak orang yang

bersimpati kepadanya bahkan mengelu-elukannya (*Nyali*, hlm.59). Terutama setelah ia membuka diri dan kembali memasuki kehidupan yang wajar. Kenalan-kenalan dan sahabat-sahabat suaminya mengiriskan surat-surat menyambut pintu rumahnya yang terbuka (*Nyali*, hlm.61). Suasana kekeluargaan mampu diciptakannya tidak hanya dengan kalangan atas dan menengah tetapi juga terhadap para pedagang. Keadaan ini terlihat pada kutipan berikut:

Hari itu, ia baru saja pulang dari pasar. Banyak keperluan sehari-hari diborongnya. Beberapa orang pedagang yang pernah jadi langganannya bahkan memberikan hadiah-hadiah. Mereka tak mau dibayar. Janda Krosy seperti membawa persediaan untuk sebulan ke rumahnya. Ia tersenyum mengenang semua itu. Rupanya banyak orang yang bersimpati kepadanya dengan hati yang betul-betul jujur (*Nyali*, hlm.61).

Istri Krosy merupakan gambaran istri pejabat atau wanita dari kalangan menengah yang benar-benar mengikuti suaminya dari belakang sebagai ibu rumah tangga (*Nyali*, hlm.62). Kesetiannya kepada suami menyebabkan ia memilih menutup diri dari kehidupan luar setelah suaminya meninggal. Ia tidak seperti Erika yang menunjukkan tanggung jawabnya sebagai ibu yang harus membesarkan anak-anaknya dengan kawin lagi. Hal ini dikarenakan sebagai wanita dari kelas yang lebih tinggi daripada Erika, tentu tidak menghadapi problem keuangan atau biaya hidup seperti yang dialami oleh Erika.

Istri Krosy menggambarkan profil istri pejabat militer dari kelas menengah. Dengan demikian, istri Krosy

sedikit berbeda dengan Erika walaupun sama-sama dibawah pengaruh militer. Sebagai istri pejabat menengah, ia juga harus tunduk pada perintah atasan. Apalagi dari segi status sosialnya, ia harus menjaga wibawa serta nama baik suaminya. Untuk itu, istri Krosy tidak dapat bertindak sebebas Erika.

Selain itu, Kolonel Krosy termasuk orang penting yang memiliki pengaruh dalam masyarakat. Sehingga segala tingkah laku istrinya juga mendapat sorotan dari masyarakat. Hal ini terlihat pada saat istri Krosy menghadiri pemakaman Erika dan Torzo.

Kini, setelah sekian lama, masyarakat dapat mengintip mukanya lagi. Perhatian pada kematian Erika dan Torzo sedikit terbagi, karena mereka mulai membangkitkan lagi pertanyaan yang lama.

.....  
Janda Krosy sadar bahwa sebelah mata semua orang tertuju ke mobilnya. Tapi ia tak pernah memberi kesempatan untuk menatap mata kepada mata-mata yang jahil itu. Ia luruh memandang ke depan, hanya pada kematian Erika dan Torzo....

Orang banyak kecewa karena penampilan janda yang singkat itu. Tapi kemudian mereka terkejut, karena ada kabar esoknya dari penjaga makam pahlawan, Janda Krosy telah melakukan ziarah ke makam suaminya. Ini yang pertama kali terjadi sejak ia mengundurkan diri. Masyarakat heboh kembali. Dan surat kabar lokal menulis pertanyaan-prertanyaan besar. Mereka mengelu-elukan sambil diam-diam mendorong pertanyaan "Apa yang dilakukan sekarang Nyonya?" (*Nyali*, hlm.59)

Istri Krosy harus menjadi janda karena suaminya dibunuh oleh Leonel. Dengan demikian ia menjadi korban permainan politik Leonel. Bahkan sampai akhir hayatnya, Istri Krosy belum sempat menemui Baginda sebab rencana

itu telah diketahui oleh istri Leonel, yang kemudian membunuhnya.

### (3) Istri Jenderal Leonel

Istri Jenderal Leonel merupakan gambaran wanita yang sangat berbeda dengan kedua wanita terdahulu, Erika maupun istri Krosy. Ia termasuk kategori ketiga dari penggolongan yang dilakukan oleh Maria Ulfah Subadio, yakni sebagai wanita yang cakap yang juga karena ambisinya (*eerzucht*), rela memberikan prioritas kepada pekerjaannya di atas keluarganya. Bahkan pernikahannya dengan Leonel hanyalah taktik untuk memata-matai Leonel, walaupun pada akhirnya ia benar-benar jatuh cinta (Nyali, hlm.39).

Padahal menurut Ki hadjar Dewantara hubungan antara anggota keluarga didasarkan atas persamaan cinta kasih yang suci murni dan tidak ada maksud untuk menguntungkan diri pribadi dan merugikan anggota lain dalam keluarga tersebut (Notopuro,1984:44). Adanya tendensi tertentu dalam membina rumah tangga menyebabkan adanya saling curiga dan kesulitan untuk saling memahami. Keadaan semacam ini terjadi pada Leonel dan istrinya, seperti pada kutipan di bawah ini:

Ia seperti rimba. Diduga pasti keliru. Isterinya sudah lama berhenti untuk mengetahui lebih jauh. Leonel tak pernah benar-benar membocorkan apa yang sedang dilakukannya. Ia penuh dengan taktik meskipun

kelihatan begitu damai dan lurus (*Nyali*, hlm.36).

Keinginan untuk menguntungkan diri sendiri dengan merugikan anggota lain, tampak dalam rumah tangga Leonel dan istrinya. Hal ini dapat dijumpai pada kutipan berikut:

Maaf Baginda, Istri saya mungkin telah memberikan laporan yang salah. Sejak Baginda memasanginya sebagai mata-mata dalam tubuh saya, saya telah banyak memberikan ia keyakinan-keyakinan yang salah (*Nyali*, hlm.41)

Dari kutipan di atas, tampak bahwa Leonel menyadari lebih awal keberadaan istrinya sebagai mata-mata baginda. Sedangkan istrinya, lebih lambat menyadari bahwa dirinya hanyalah bagian dari permainan dari Baginda dan Leonel yang sebenarnya berjalan bersama-sama dengan satu tujuan (*Nyali*, hlm.64).

Kekecewaan yang dirasakan istri Leonel menjadikan wanita itu bagaikan cekungan yang memiliki daya hisap yang sangat berbahaya (*Nyali*, hlm.62). Ia mengajak, meminta sekaligus memerintah para wanita agar berhenti mengekor kaum lelaki. Terlihat pada kutipan di bawah ini:

"Sudah lama sekali para wanita diinjak oleh ego lelaki di kerajaan ini. Kita hanya dipuja-puja tetapi terus dipenjarakan di dalam rumah, mengikuti suami-suami kita seperti maaf pelacur-pelacur. Mereka hanya berkepentingan kepada kita kalau ingin memiliki anak atau melampiaskan nafsu seksualnya. Pemerintahan, strategi militer, kebijaksanaan-kebijaksanaan politik, apalagi ekonomi selalu dianggap sebagai pekerjaan laki-laki. Kita hanya menjadi kembang-kembang dalam vas bunga. Dibiarkan bodoh dan dipaksa hanya menjadi alat untuk melanjutkan keturunan. Inilah yang membuat kerajaan ini bobrok. Ini harus diakhiri sekarang. Ibu setuju

bukan?" (*Nyali*, hlm.62-63).

Isteri Leonel sudah melupakan fungsi suami sebagai sekutu, kawan yang akrab yang dengan potensinya akan bersama-sama menggalang kesejahteraan dan kemuliaan keluarga. Sesuai pendapat Morton M.Hunt (melalui Notopuro, 1984:55) bahwa seorang wanita, terutama kedudukannya sebagai ibu di dalam menghadapi partnernya (suami) tidak boleh lagi menganggapnya sebagai saingan. Dalam *Nyali*, istri Leonel bahkan menghujat istri Krosy yang dianggapnya terlalu puritan.

Ibu ragu-ragu, karena ibu tidak biasa berpikir dan memutuskan. Di kerajaan ini lelaki-lelaki sudah biasa menganggap merekalah yang memutuskan, bukan kita. Ini mungkin yang menyebabkan kita lupa bahwa sebenarnya kita bukannya diperhatikan tetapi diakali. Coba dari dulu ibu ikut meneliti kebijaksanaan-kebijaksanaan kolonel, mungkin akhirnya akan berbeda... (*Nyali*, hlm.63).

Namun keberadaan istri Leonel ini justru tidak mencerminkan wanita modern yang multifungsional. Sebab wanita yang multifungsional ialah wanita yang tidak hanya berfungsi pemberi minum dan makan, melayani anak-anak dan suaminya, kemudian mengurus segala keperluan mereka, akan tetapi sungguh-sungguh menjadi teman sejati suaminya yang terdekat secara inti-hakiki (Notopuro, 1984:54).

Memang benar, seorang wanita (ibu) hendaknya jangan lagi mau menjadi bulan-bulanan pasif nafsu kaum pria saja, tetapi menjadilah kekasih kaum pria, dimana



kehidupan seks serta emosi mereka berdua dapat tetap terpelihara dan bersih serta mendalam sepanjang kebiasaan dalam pergaulan mereka mengizinkan (Notopuro,1984:55). Yang terjadi pada istri Leonel terlalu ekstrem. Ia menuntut lebih dari itu bahkan ia melupakan pula fungsinya sebagai ibu yang baik. Rasa kasih sayang seorang ibu terhadap anaknya seperti yang dimiliki oleh Erika, tidak tampak sama sekali pada istri Leonel. Ia bahkan tega membunuh anak-anaknya yang dia peroleh dari Leonel (Njali, hlm.44).

Hal tersebut di atas mengingkari kodrat wanita sebagai "pemangku turunan". Demikian pula kedudukan wanita sebagai teman hidup dan kekasih tidak tercermin pada istri Leonel. Keadaan semacam ini merupakan gambaran sebuah keluarga yang tidak dilandasi persamaan cinta kasih yang murni, melainkan dilandasi oleh taktik dan ambisi.

#### (4) Permaisuri

Keberadaan permaisuri tidak banyak diungkap dalam *Njali*. Pemunculannya terkesan hanya sebagai pelengkap baginda. Meskipun demikian bukan berarti dapat diabaikan begitu saja. Permaisuri tetap mendapat perhatian dalam pembahasan ini sebab beliau mewakili kelas wanita bangsawan atau ningrat.

Untuk menggolongkan permaisuri kedalam salah satu item Maria Ulfah Subadio, sebenarnya kurang tepat. Sebab

kedudukan permaisuri sendiri merupakan *ascribed-status* atau status yang dibebankan, yaitu kedudukan seseorang dalam masyarakat tanpa memperhatikan perbedaan-perbedaan rohaniah dan kemampuan. Kedudukan tersebut diperoleh karena kelahiran, seperti kedudukan anak seorang bangsawan (Soekanto, 1987:217).

Seorang permaisuri, seperti halnya raja, biasanya berasal dari kalangan bangsawan juga, yang sudah sejak dini dipersiapkan menjadi permaisuri, sehingga untuk menggolongkannya ke dalam ibu rumah tangga jelas tidak mungkin karena beliau memiliki kedudukan yang penting dalam kerajaan. Sedangkan untuk menggolongkannya sebagai wanita pekerja atau wanita karir juga tidak tepat.

Dalam *Nyali*, permaisuri hanya dimunculkan pada halaman 52, yakni ketika baginda berdoa beliau ikut bersimpuh dan memanjatkan doa yang sama. Kemudian pada halaman 71, ketika baginda mendiskusikan tentang Kolonel Tirtir dengan permaisuri di pembaringan. Dan kelanjutan diskusi tersebut pada halaman 72, permaisuri diberi tahu oleh baginda adanya hubungan kerabat antara Kolonel Tirtir dengan permaisuri.

Selanjutnya permaisuri hanya disebut dua kali. Yang pertama oleh baginda saat baginda menyediakan waktu yang diminta oleh Leonel.

... Ia tidak memberitahukan hal itu kepada permaisuri. Takut kalau-kalau ia terganggu dengan

beberapa prasangka yang tidak pasti. Lebih baik ia muncul dengan polos (*Nyali*, hlm. 72).

Terakhir permaisuri disebutkan oleh Jenderal Leonel dalam pengumuman berita duka :

"Seluruh keluarga istana, beserta permaisuri dan baginda raja telah wafat dengan gagah perkasa, membela Tanah Air dalam serangan Zabaza. Tapi kami berhasil menumpas ...." (*Nyali*, hlm. 79).

Pemunculan permaisuri yang sangat sedikit ini tidak banyak memberi petunjuk kepada pembaca tentang peran yang dijalankannya selaku pendamping baginda dan ibu bagi seluruh rakyat!

Namun dari sedikitnya penampilan tersebut dapat disimpulkan bahwa permaisuri merupakan pendamping suami yang baik, sekalipun ia hanya mengikuti suami dari belakang. Keberadaannya hampir sama dengan istri Krosy. Sebagai teman berunding bagi suami, sebagai kekasih dan sebagai pemangku turunan (Ki Hadjar Dewantoro melalui Notopuro, 1984:44).

Sedangkan peran yang lain di luar urusan suami-istri, tidak ada lagi. Dengan demikian sulit untuk menggolongkan permaisuri sebagai wanita yang multifungsional.

#### (5) Wanita Pemilik Ladang

Tokoh wanita pemilik ladang tidak mempunyai nama. Identitas yang menyertainya hanyalah disebutkan sebagai pemilik ladang. Hal ini bertentangan dengan pendapat

Wellek dan Warren (1956:219) bentuk perwatakan yang paling sederhana adalah pemberian nama dan setiap panggilan adalah semacam penghidupan, pemberian nama atau pribadi. Meskipun demikian, penunjukan identitas *pemilik ladang* dapat diartikan sebagai keterangan terhadap status sosial.

Ladang identik dengan tempat dipedesaan. Sedangkan orang desa yang bercocok tanam dan beternak di daerah pedesaan di sebut petani (Wolf, 1985: 2). Menurut George Bourne, setiap petani mendapatkan rasa harga dirinya sendiri, kepuasan, yang dicirikan oleh pengetahuan bahwa dirinya lebih miskin dan lebih kasar dari pada kaum bangsawan, orang-orang kota (melalui Redfield, 1985: 105). Kesadaran semacam ini menyebabkan mereka tidak banyak menuntut.

Gambaran tentang orang desa seperti ini terdapat pada tokoh wanita pemilik ladang. Namun justru wanita ini sebagai satu-satunya tokoh wanita yang berdasarkan penggolongan Maria Ulfah Subadio termasuk wanita yang multifungsional dalam arti sebenarnya. Selain bekerja ia menerima peranan rangkap dengan mengadakan kombinasi yang sebaik-baiknya. Ia rela karena kesadarannya bahwa baginya keluarga adalah penting. Dengan demikian ia benar-benar menjadi teman sejati suaminya yang terdekat secara inti hakiki (Notopuro, 1984: 55).

Wanita pemilik ladang yang telah hidup sebagai suami-istri dengan Kropos, mampu melakukan kewajibannya sebagai seorang istri dengan baik. Selain setiap hari ia pergi ke pasar menjual hasil kebunnya, malam hari ia selalu memijit tubuh Kropos dengan sayang (Nyali, hlm. 95). Bahkan wanita ini tidak pernah lupa membawakan oleh-oleh untuk Kropos.

Kedekatan yang dilandasi saling *pengertian* sudah tercipta sebelum mereka benar-benar menjadi pasangan suami-istri. Seperti tampak pada kutipan berikut :

Selama berbulan-bulan Kropos hidup bersama-sama dengan wanita itu. Mereka bekerja sama seperti sepasang suami-istri yang sudah hidup bertahun-tahun. Tetapi keduanya tidak pernah saling memperhatikan wajah masing-masing. Bicara pun tak pernah, meskipun keduanya tidak bisu. Segalanya dilakukan dengan *pengertian* ....(Nyali, hlm. 90).

Keadaan seperti ini menumbuhkan keterkaitan batin. Kropos tidak dapat tidur pada saat wanita tidak pulang. Ia sudah terbiasa dipijit, serta mendengar nafas dan mencium bau tubuh wanita pemilik ladang (Nyali, hlm. 91).

Kerja sama yang kompak dilandasi *pengertian*, *kesadaran* dan *pengorbanan*, juga terdapat pada kutipan di bawah ini :

Tak lama kemudian wanita itu menyusul Kropos dengan secangkir kopi dan roti murahan yang dibungkus dengan plastik. Tanpa mengucapkan apa-apa. Kropos menyambut kopi itu dan menuangkannya ke atas lepekan. (Nyali, hln. 92).

Pada saat kandungan tokoh wanita semakin besar, ia

tidak mau pergi lagi. Ia hanya sibuk di rumah dan memperhatikan Kropos. Keadaan yang semula menyiksa Kropos ini pada akhirnya justru *menerbitkan* keindahan tersendiri. Walaupun bayi mereka belum lahir, mereka sudah merasa bertiga (*Nyali*, hlm. 95).

Wanita pemilik ladang (istri Kropos) berusaha memberikan yang terbaik bagi suaminya. Ia menjadi ibu yang ideal seperti yang dikatakan Whitell (melalui Notopuro, 1984: 48) bahwa ibu yang ideal memberikan segala yang baik-baik yang ia miliki kepada suami dan anak-anak, demikian pula sebaliknya, mengharapkan adanya timbal balik dari padanya. Ia memahami suaminya sebagai teman hidup (*garwo-sigarane nyowo*) sebagaimana terlihat dalam teks *Nyali*. Ketika Kropos hendak membicarakan kebutuhan-kebutuhan hidup seperti motor, generator, pompa air, radio dan televisi, bahkan mesin jahit, seakan-akan wanita itu mampu menebak.

... Lalu ia bersimpuh di depan kaki Kropos dan memijat. Ia berkata-kata dengan tangannya ke seluruh tubuh Kropos (*Nyali*, hlm. 95).

Dengan demikian, wanita pemilik ladang merupakan gambaran wanita (istri) dari kalangan bawah atau status sosial rendah. Namun ia mampu menempatkan diri sebagai wanita yang multifungsional dibanding tokoh-tokoh wanita lainnya seperti istri Kolonel Krosy, istri Jenderal Leonel dan permaisuri. Sedangkan Erika yang juga dari

kelas bawah yang mampu mengambil alih peran suaminya, ketika suaminya tidak ada. Erika juga wanita multifungsional, sekalipun dalam tataran yang berbeda dengan wanita pemilik ladang.

### 3.3 Latar

Latar, menurut Abrams merupakan tempat terjadinya sesuatu peristiwa secara umum, waktu berlangsungnya suatu tindakan (Abrams, 1977: 157 melalui Sukada, 1987: 61). Akan tetapi, dalam analisis novel yang nonkonvensional seperti *Nyali*, tampaknya pendapat Bowen (melalui Atmaja, 1993: 23) lebih sesuai. Dikatakannya, tidak ada sesuatu kejadian pun tanpa latar. Latar suatu kejadian tidak saja menggambarkan tempat kejadian itu berlangsung tetapi juga mewarnai kejadian dan pada saat tertentu latar dapat membentuk kejadian. Lebih jauh dikatakan bahwa latar adalah hasil penemuan yang kurang memuaskan apabila seluruhnya diambil dari kenyataan sehari-hari walaupun suatu latar semacam itu sering kali diharapkan oleh seorang pembaca yang lebih menyukai gambaran latar yang nyata.

Latar memerlukan gambaran yang lebih luas, tidak hanya sekedar menunjukkan corak tertentu. Keadaan ini tergantung pengarangnya. Atas pandangan ini, aspek latar dibicarakan dalam kaitannya dengan dunia pengarangnya.

Dalam pandangan dunia inilah diduga terkandung petunjuk mengenai kemampuan pengarangnya dalam upaya mengolah latar ceritanya melampaui harapan pembaca konvensional tersebut (Atmaja, 1993: 23).

Berdasarkan pengertian tentang latar tersebut di atas, latar *Nyali* digambarkan sebagai berikut :

Pertama, Novel *Nyali* memiliki latar kisah pada masa pemerintahan kerajaan yang berkisar pada abad ke-20, tetapi dengan kehidupan masyarakat yang masih tradisional. Pendapat ini didasarkan pada perbedaan-perbedaan yang didapatkan dari perbandingan pola hidup masyarakat setelah kerajaan itu berbentuk republik. Perbedaan antara masyarakat tradisional dengan masyarakat modern ini dibicarakan pada bab IV tentang perubahan perubahan struktur sosial.

Dari temuan data yang didapat dalam teks *Nyali* menunjukkan bahwa masa pemerintahan kerajaan ini didominasi oleh militer. Bertolak dari persoalan militer ini dapat disimpulkan bahwa pemerintahan kerajaan dalam *Nyali* terjadi pada abad dua puluh. Kesimpulan ini didasarkan pada tokoh-tokoh militer dalam *Nyali* tidak lagi hanya dari kalangan bangsawan. Bahkan pemegang jabatan militer seperti Leonel, Krosy atau prajurit-prajurit seperti Kropos, Torzo, Towy, Chiko dan Soda, bukan dari kalangan bangsawan. Dengan demikian pada masa



itu militer sudah menjadi profesi. Menurut Onghokham (1983: 114) sebagai profesi, golongan militer tidak hanya terdiri dari kelas bangsawan atau priyayi, melainkan telah pula merakyat dan dapat dijangkau oleh lapisan masyarakat bawah. Hal ini menandai suatu tahap baru dari perkembangan militerisme modern.

Pembahasan mengenai politik tidak dapat dilepaskan dari masalah *rulling class* atau golongan yang memerintah, yaitu suatu minoritas yang memegang kekuasaan di setiap masyarakat dan negara atas golongan terbesar yakni rakyat (Mosca, melalui Onghokham, 1983: 100). *Nyali* yang didominasi oleh masalah-masalah politik diperintah oleh seorang raja dan golongan militer yang dipimpin oleh Jenderal Leonel.

Onghokham berpendapat bahwa persoalan terbesar yang dihadapi masyarakat militer adalah keadaan politik yang didasarkan pada kekuatan senjata belaka tidak memecahkan persoalan-persoalan politik. Dengan kata lain, bila konsepsi politik didasarkan atas mereka yang paling kuat, kontrol terhadap golongan militer menjadi sangat sulit. Bahkan kontrol politik dalam keadaan demikian hampir menjadi tidak mungkin baik bagi pimpinan sipil, militer maupun raja atau lain-lain. Singkatnya, tunduk atau tidaknya para bangsawan terhadap raja sangat tergantung dari kekuatan-kekuatan militer dengan raja sendiri

(Onghokham, 1983: 110-111).

Dalam *Nyali* kekuatan militer yang diciptakan oleh Leonel menimbulkan ketergantungan kekuasaan raja padanya. Seperti pada kutipan berikut :

"Saya ingin mengatakan kepada Baginda, betapa berbahayanya kalau saya mati sekarang. Baginda tahu sendiri selain Zabaza banyak sekali dendam, sengketa, keinginan membunuh yang ada di seluruh kerajaan. Selama ini mereka tidak berani berkutik karena takut kepada, maaf terus terang saja, kepada Leonel. Karena angkatan perang kerajaan ini benar-benar ampuh dan siap menumpahkan darah. Mereka setia kepada kerajaan sampai titik darah yang penghabisan.... (*nyali*, hlm. 42-43).

Sejarah membuktikan bahwa kekuasaan atas dasar kekuatan fisik atau militer belaka akan membawa akibat senjata makan tuan. Dalam masyarakat yang demikian biasanya berlaku prinsip "manusia adalah serigala bagi manusia", saling bermusuhan dan saling menjegal (Onghokham, 1983: 115).

Akan tetapi, dalam *Nyali*, kondisi ini sengaja diciptakan oleh Leonel. Memang benar, dalam negara dan masyarakat tradisional, kekuasaan golongan militer maupun cerdik pandai dapat bersifat sangat pribadi, tergantung dari kewibawaan (kharisma) pejabat. Sifat pribadi (perorangan) dari kekuasaan ini menyebabkan lemahnya negara, biar pun menguntungkan orang-orang kuat didalamnya (Onghokham, 1983: 120). Keuntungan semacam inilah yang diinginkan oleh Leonel. Terbukti Leonel mampu membawa persepsi masyarakat terhadap sosok pribadinya

yang agung dan berwibawa.

Suara Jenderal itu tenang sekali. Agaknya dengan nada itu ia berusaha untuk memonitor kembali kegoncangan yang sedang terjadi. Sementara orang merasa itu cukup sebagai pelipur. Mendengar suara Leonel, mereka sudah cukup tenang. Di tangan jenderal yang jenius itu, mereka percaya tidak ada yang tidak teratasi (*Nyali*, hlm. 78).

Leonel telah membuat rakyat memuja dirinya, lebih dari baginda (*Nyali*, hlm. 38). Leonel juga berhasil menciptakan perang di tubuh militer sendiri, karena Zabaza merupakan bektukan Leonel juga. Ini menyebabkan negara lemah, sehingga Leonel dengan mudah mengadakan kudeta militer. Leonel dapat mencapai ambisinya dengan mudah melalui jalan berdarah yang diinginkannya. Ini karena seluruh aparat dan orang-orang disekitarnya berhasil direngkuhnya dalam satu genggamannya, termasuk baginda sendiri. Kecuali beberapa saingan yang berhasil disingkirkannya.

Pada abad ke-20 ini, kudeta militer bersifat kanan, yaitu mempertahankan status quo masyarakat. Kaum militer dalam melakukan kudeta mengadakan persekutuan dengan tuan tanah, cerdik pandai, modal asing, dan lain-lain untuk menguntungkan diri sendiri (Onghokham, 1983: 123).

Meskipun dikatakan oleh istri Jenderal Leonel bahwa Zabaza tidak memiliki target merebut pemerintahan (*Nyali*, hlm. 65), akan tetapi Zabaza adalah alat Leonel untuk mengadakan perombakan pemerintahan. Dalam hal ini,

Zabaza memiliki jaringan di ibu kota di sekitar istana, di gedung parlemen, di universitas dan di kalangan para pedagang (Nyali, hlm. 21-22). Seperti kemajuan-kemajuan yang dilaporkan seorang anggota teras Zabaza berikut ini:

... Kemenangan di beberapa desa. Ikut sertanya beberapa orang lurah dengan janji bantuan-bantuan. Bahkan selundupan senjata dari luar daerah kerajaan. Juga dilaporkan beberapa pedagang di ibu kota dengan serentak telah melipatkan sumbangan keuangan. Dan yang paling menggembirakan seorang yang memiliki posisi penting dalam pertahanan kerajaan telah menyediakan senjata-senjata yang diperlukan, tanpa persyaratan apa-apa (Nyali, hlm. 56).

Kudeta militer juga bertujuan memperkokoh dan mengefisienkan organisasi negara. Organisasi negara tersebut dirasakan diperlemah oleh kharisma seorang kepala negara atau dalam hal yang berkenan dengan monarki absolut, karena sifat turun-temurun kedudukan kepala negara (Onghokham, 1983: 123).

Pada masa ayahanda baginda almarhum masih bertahta, mental angkatan perang kerajaan sangat buruk (Nyali, hlm. 43), sehingga Leonel dan raja menghidupkan musuh untuk mempersatukan tentara kerajaan. Leonel selalu mengatasnamakan rakyat untuk rencana-rencananya. Sedangkan raja yang memang sangat memperhatikan kepentingan rakyat dengan mudah masuk dalam rencana-rencana Leonel. Hal ini sesuai dengan pendapat Onghokham (1983: 100) bahwa *rulling class* dalam menjalankan

kekuasaannya kadang kala menurut hukum yang berlaku, ataupun secara sewenang-wenang, dan kadang-kadang dengan kekerasan ataupun mengatasnamakan Tuhan atau rakyat, dan atau mengatasnamakan revolusi atau pun demi tujuan mencapai masyarakat adil dan makmur.

Berdasarkan keinginan untuk membentuk sebuah negara republik dengan rakyat pilihan (*Nyali*, hlm. 41), Leonel menggunakan segala cara yang tampaknya sangat halus. Sehingga raja tidak keberatan sekalipun harus memberikan nyawanya :

.... Bahkan kalau kamu minta dengan baik-baik nyawaku sekarang; kalau itu memang berguna sekali dan tidak ada jalan lain ... ya tentu saja aku akan menolak, aku akan sedih, aku juga menghargai dan mencintai hidup ini. Tapi untuk orang seperti aku, apa itu cukup. Apa itu akan bisa membahagiakan dalam waktu yang lama? Aku akan selalu tergoda untuk terkejut dan bertanya-tanya kepada diriku. Rakyat atau Leonel telah meminta nyawaku. Aku bisa memberikannya, tapi kenapa tidak aku berikan? Jenderal, sebenarnya semuanya mudah sekali. Kau tinggal mengatakannya, kemudian membiarkan aku marah beberapa lama. Tapi pada akhirnya aku akan memberikannya. Anda paham?" (*Nyali*, hlm. 40).

Suatu sistem yang dapat dicatat dari pemerintahan kerajaan adalah adanya sistem intelejen atau mata-mata. Seluruh aparat priyayi dan orang kaya selalu diawasi melalui mata-mata ini (Onghokham, 1983: 92). Dalam *Nyali*, raja memasang mata-mata di tubuh Leonel yakni wanita yang menjadi istrinya.

Kelemahan informasi yang didapat dari mata-mata adalah informasi terbatas khusus mengenai hal-hal

pribadi, tidak mengenai cara-cara pemerintahan yang memang tidak menjadi tujuan informasi (Onghokham, 1983: 92). Seperti pada kutipan berikut :

"Maaf Baginda. Istri saya mungkin telah memberikan laporan yang salah. Sejak Baginda memasangnya dulu menjadi mata-mata dalam tubuh saya, saya telah banyak memberikan dia keyakinan-keyakinan yang salah." (*Nyali*, hlm. 41).

Penggunaan mata-mata dapat menimbulkan suasana curiga-mencurigai yang memang sudah merupakan unsur kuat dalam pemerintahan kerajaan dengan masyarakat tradisional dan menambah kecurigaan dari atasan terhadap bawahan yang tidak jarang menimbulkan desintegrasi aparat pemerintahan (Onghokham, 1983: 92). Dalam *Nyali* saling curiga antara raja dengan Leonel berubah menjadi persahabatan, seiring sejalan dalam satu cita-cita.

"O ya, bagaimana kabar istrimu yang menyeberang Zabaza?"

Leonel tertawa.

"Saya kira seharusnya saya yang bertanya kepada Baginda. Bagaimana kabar mata-mata pribadi Baginda itu pada sasarannya yang baru?"

Sekarang Baginda yang tertawa (*Nyali*, hlm. 54).

Kedua, Latar masa pemerintahan republik yang dalam *Nyali* ditandai dengan berakhirnya sistem kekuasaan yang turun-temurun. Tidak ada yang berhak untuk diberikan mahkota lagi. Bahkan mahkota pun telah lenyap pada malam yang naas itu (*Nyali*, hlm. 80).

Pemerintahan Republik dalam arti luas menurut Mac Iver dapat dikatakan bahwa setiap negara yang tidak

dikepalai oleh seorang raja dan mempunyai suatu sistem pemilihan untuk jabatan-jabatan tertentu, bagaimanapun terbatasnya. Sedangkan dalam arti yang khusus, hanya bagi negara-negara demokrasi saja.

Selanjutnya Mac Iver membedakan pemerintahan demokrasi republik menjadi dua yaitu atas dasar perbedaan fungsi dari kepala negara (Presiden) yang dipilih yaitu: (1) presiden hanya mempunyai fungsi upacara, berdiri di atas pertentangan partai-partai, merupakan suatu simbol saja; (2) presiden tidak hanya merupakan suatu simbol saja akan tetapi, juga memimpin secara langsung pemerintahannya. Kepala negara di sini adalah presiden merangkap perdana menteri. Presiden dipilih tidak oleh badan-badan legislatif tetapi oleh rakyat sendiri. Oleh karena itu, presiden di sini berdiri sendiri terpisah dari badan legislatif (melalui Gani, 1987: 136).

Dalam *Nyali*, berdasarkan definisi di atas, pemerintahan republik dikepalai oleh seorang presiden, yakni Leonel. Sedangkan demokrasi yang berarti seluruh rakyat memegang kekuasaan tertinggi, terlihat pada halaman 87.

"Tidak ada batasnya untuk meragukan. Untuk menilai sesuai dengan kodrat kita sebagai bangsa yang mawas diri. Segala sumbangan pikiran untuk pembangunan adalah konkrit dan mutlak adanya. Menyuruh orang berhenti untuk meragukan dan mengkritik sama saja dengan menegakkan tirani, satu hal yang saya kira sangat ditentang oleh Yang Terhormat Jenderal Leonel sendiri. Karena itu buka.

Kalau perlu bentuk sebuah tim khusus untuk menangani soal besar ini. Sidangkan. Berberkan kepada rakyat. Jangan disembunyikan lagi. Kita semua orang merdeka dan pantas melihat kebenaran !" (*Nyali*, hlm. 87).

Ditinjau dari fungsinya, maka Leonel termasuk pada kategori kedua. Leonel tidak hanya sebagai simbol, melainkan memimpin pemerintahan secara langsung. Leonel dipilih secara langsung oleh rakyat tidak melalui badan-badan legislatif. Seperti pada kutipan di bawah ini :

Tanpa banyak basa-basi, Jenderal Leonel maju ke depan. Dengan pistol di pinggang ia naik ke mimbar, berhadapan dengan seluruh rakyat kerajaan lantas mengucapkan janji. Ia bersedia menjadi pemimpin menggantikan baginda, tetapi ia tidak mau sebuah kerajaan. Ia menginginkan sebuah republik. Di luar dugaan keinginannya itu tidak mendapat tantangan. Apa saja yang dikehendakinya, asal saja ia mau menjadi pemimpin, pasti akan diterima (*Nyali*, hlm. 80).

Presiden terpisah dari badan legislatif. Sehingga pada akhir kepemimpinan Leonel cenderung menyerupai masa demokrasi terpimpin di Indonesia. Kurang adanya pembagian tugas dengan badan legislatif menyebabkan ketergantungan pada seorang pemimpin. Sehingga saat Leonel teledor, beberapa orang melakukan kesalahan administratif, korupsi, dan pengadilan memutuskan kasus dengan tidak adil. Bahkan Leonel memecat ajudannya karena menurutnya ajudan berarti pemborosan (*Nyali*, hlm. 93).

Dari latar masa pemerintahan yang telah diuraikan, pada dasarnya mengacu pada satu bentuk batasan wilayah atau tempat yang disebut negara. Sehingga latar tempat pada novel *Nyali* secara luas adalah negara.



Max Weber memberikan batasan tentang negara sebagai suatu organisasi asosiasi yang mempunyai monopoli dalam penggunaan kekuasaan fisik secara sah dalam suatu wilayah (melalui Gani, 1987: 61).

Ketiga, merupakan latar sosial. Dalam *Nyali*, latar sosial dapat dibedakan berdasarkan masyarakat setempat (*community*), yang menunjuk pada warga-warga sebuah desa, sebuah kota, suku atau suatu bangsa. Apabila anggota-anggota sesuatu kelompok, baik kelompok itu besar maupun kecil, hidup bersama semikian rupa sehingga mereka merasakan bahwa kelompok tersebut dapat memenuhi kepentingan-kepentingan hidup yang utama, maka kelompok tadi disebut masyarakat setempat (Soekanto, 1987: 131).

Sedangkan masyarakat setempat dalam *Nyali* ada tiga. Pertama, masyarakat kota dimana sebagian besar peristiwa dalam *Nyali* terjadi di ibu kota. Kedua, masyarakat desa tempat Kropos dan wanita pemilik ladang tinggal. Ketiga, masyarakat gerombolan Zabaza, yang dalam *Nyali* dinyatakan tinggal di hutan.

Dalam masyarakat sering dibedakan antara masyarakat pedesaan atau *rural community* dan masyarakat perkotaan atau *urban community*. Penduduk masyarakat pedesaan pada umumnya hidup dari pertanian. Sedangkan pekerjaan-pekerjaan disamping pertanian, hanya merupakan pekerjaan sambilan (Soekanto, 1987: 135).

Masyarakat pedesaan dalam *Nyali* diwakili oleh wanita pemilik ladang. Disamping bertani, ia juga beternak, serta berjualan di pasar. Hasil ladang tidak hanya dinikmati sendiri, akan tetapi telah dijual. Dengan demikian, wanita pemilik ladang ini termasuk masyarakat pedesaan yang sudah modern. Sebab menurut Soekanto (1987: 136), bagi masyarakat petani yang sederhana, bertani semata-mata untuk mencukupi kehidupannya dan tidak untuk dijual. Cara bertani yang demikian disebut *subsistence farming*.

Sedangkan yang dimaksud dengan masyarakat perkotaan adalah masyarakat kota yang tidak tertentu jumlah penduduknya. Tekanan pengertian "kota", sifat-sifat kehidupannya serta ciri-ciri kehidupannya yang berbeda dengan masyarakat pedesaan (Soekanto, 1987: 137).

Dalam *Nyali* perbedaan antara masyarakat pedesaan dengan perkotaan, tidak ditemukan data rinci. Sebab mereka telah sama-sama berada dalam alam modernitas. Perubahan sosial dalam masyarakat modern ini dibicarakan pada bab IV. Meskipun demikian, ciri masyarakat pedesaan yang cukup mencolok bila dibandingkan dengan masyarakat kota, dalam *Nyali* dapat dilihat pada pembedaan penilaian.

Berbeda dengan masyarakat perkotaan yang menilai makanan sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan sosial, maka orang desa menilainya sebagai alat untuk memenuhi

kebutuhan biologis (Soekanto, 1987: 137). Pada orang kota, makanan yang dihidangkan kepada tamu harus kelihatan mewah dan terhormat. Sedangkan orang desa memasak makanan sendiri tanpa mempedulikan tamunya suka atau tidak. Hal ini tampak pada wanita pemilik ladang yang menghidangkan jagung dan singkong bakar kepada Kropos secara ala kadarnya (Nyalı, hlm. 89).

Gerombolan Zabaza merupakan kelompok tertutup yang mempertahankan pola-pola interaksi yang telah ada, sehingga keanggotaannya dibatasi. Kelompok ini juga merupakan kelompok *informal group*, sebab tidak mempunyai struktur dan organisasi yang tertentu atau yang pasti. Kelompok semacam ini ditandai dengan adanya pertemuan-pertemuan timbal balik antara anggota-anggotanya, dan hanya bersifat "antara kita" saja. (Soekanto, 1987: 123).

Gerombolan Zabaza selalu membatasi jumlah anggotanya secara ketat seperti pada kutipan berikut ini :

... Jumlah tetap, kalau ada yang mati baru diganti sesuai dengan cara kematiannya. Kalau dia mati konyol, seluruh keluarganya langsung dibunuh. Kalau dia mati secara terpuji menurut Zabaza, tujuh orang akan mewarisi keanggotaannya langsung bertanggung-jawab terhadap keluarganya. Mereka bertahan untuk bergerak dalam jumlah terbatas ... (Nyalı, hlm. 21).

Gerombolan Zabaza juga sering mengadakan pertemuan-pertemuan tertutup (Nyalı, hlm. 56). Dalam pertemuan semacam ini, disamping melaporkan perkembangan Zabaza juga saling mengembangkan saran dan pemikiran (Nyalı, hlm. 55).

Dengan demikian dalam *Nyali* terdapat tiga latar secara sosial-politik, yakni: (1) latar masa pemerintahan kerajaan; (2) masa pemerintahan republik, dan (3) latar sosial yang dibedakan ke dalam masyarakat ibu kota, masyarakat desa, dan masyarakat gerombolan Zabaza.

### 3.4 Teknik Penceritaan

Novel *Nyali* banyak menampilkan kejadian-kejadian tertentu melalui arus kesadaran tokoh-tokohnya. Untuk menyampaikan peristiwa-peristiwa yang hanya ada dalam pikiran tokoh utamanya, digunakan teknik *stream of consciousness* dan teknik *monolog interior*.

Teknik *monolog interior* sebenarnya merupakan bentuk yang sangat luas. Menurut Chatman (melalui Atmaja, 1993: 45) salah satu ciri teknik *monolog interior* ialah dibiarkannya tokoh utamanya mengungkapkan karakternya sendiri, tanpa ikut campurnya pengarang. Walaupun demikian, dalam teknik *monolog interior* masih tampak modifikasi sudut pandang pengarangnya.

Teknik penceritaan tidak mungkin dipisahkan hubungannya dengan sudut pandang pengarang (*point of view*) sebab sudut pandang menentukan tempat seorang pengarang berdiri (Wellek dan Warren, 1956: 222-223).

Tokoh-tokoh cerita dalam *Nyali* ditampilkan oleh pengarang dengan menggunakan nama diri seperti Kropos,

Leonel, Erika, Krosy, Torzo, Tirtir, Combla, Towy, Chiko, Soda, istri Leonel, istri Krosy, disamping itu juga sebutan seperti raja, permaisuri, dan wanita pemilik ladang.

Selain penggunaan nama diri juga digunakan kata ganti orang pertama "saya", "aku" dan "ku" untuk bentuk tunggal, orang kedua "kamu", "Anda", "kau", dan "mu". Penggunaan kata ganti orang ketiga "ia", "dia", "beliau" dan "nya" untuk makna tunggal, dan "mereka" untuk makna jamak.

Disamping itu juga digunakan nomina penyapa dan pengacu yang berkaitan dengan istilah kekerabatan seperti Bapak atau Pak yang dalam teks *Nyali* digunakan oleh Kropos untuk menyebut Kolonel Krosy, juga digunakan oleh anak buah Kropos untuk menyapa Kropos setelah menjadi Zabaza.

Nomina penyapa dan pengacu yang berkaitan dengan nama jabatan dan pangkat seperti Jenderal, Kolonel, Dokter, dan baginda.

Pemakaian kata ganti diri dapat menimbulkan kesan praktis karena pengarang dengan mudah dapat menggunakannya sebagai kata ganti, atau petunjuk untuk seorang tokoh yang sebutannya sebelumnya telah dikatakan. Selain menimbulkan kesan praktis, pemakaian kata ganti juga menyebabkan pembaca harus memenuhi semacam tuntutan, yakni

kesiapan untuk dengan cepat menyesuaikan diri dengan suasana yang ada dalam cerita. Pemakaian kata ganti diri yang demikian itu dapat membawa cerita pada suasana yang dinamis. Suasana dinamis ini ditunjang pula oleh penggunaan dialog yang pendek-pendek, namun terarah.

Apabila pemakaian kata ganti semacam itu dihubungkan dengan sudut pandang yang terkandung di dalam cerita maka dapat diketahui adanya dua sudut pandang. Pertama sudut pandang yang menunjukkan bahwa pengarangnya larut di dalam suasana cerita yang dinamis itu dan kedua, pengarang tampak berusaha untuk tetap berada di luar cerita.

Metode bercerita itu sendiri mencakup pemakaian (1) sorot balik, (2) deskripsi, (3) digresi, (4) pemutusan cerita dan (5) menyembunyikan faktor-faktor tertentu dalam cerita. Masing-masing metode akan dibahas sekedarnya apabila berhubungan dengan teknik penceritaan yang digunakan dalam novel ini.

Metode penyembunyian faktor tertentu dalam cerita yang konvensional agaknya dikembangkan dalam bentuk arus kesadaran dalam novel bukan konvensional, dengan menunjuk pada pemakaian *unspoken soliloque* dalam novel ini. Penggunaan *unspoken soliloque* dan monolog interior ternyata melukiskan bentuk proses mental melalui percakapan batin, di dalamnya termasuk hal-hal atau pengala-

mannya yang mungkin tidak logis (Scholes, melalui Atmaja, 1993: 46).

Sebuah novel dikatakan menggunakan monolog dalaman kalau kisah-kisahanya, peristiwa-peristiwa dan segala yang berhubungan dengannya dibayangkan melalui tokoh-tokohnya yang berkenaan (Ahmad melalui Atmaja, 1993: 46). Pemakaian monolog dalaman dalam novel *Nyali* tampak ketika Kropos diuji oleh gerombolan Zabaza. Kutipan berikut ini sebagai salah satu contohnya :

"Setidak-tidaknya kalau aku gagal, aku telah merintis jalan, sehingga kalau kelak ada lagi salah seorang kawan yang diutus komandan untuk menyelundup kemari, ia tidak perlu lagi menjalani percobaan yang sekejam ini," kata Kropos menghibur dirinya berkali-kali (*Nyali*, hlm. 9).

Beberapa hal yang berkaitan dengan arus kesadaran antara lain mimpi, khayal, angan-angan, halusinasi dan alam bawah sadar yang menerobos sampai pada batas kesadarannya.

Teknik arus kesadaran tidak hanya digunakan terbatas pada teknik penokohan saja melainkan juga sebagai teknik penceritaan (Lukacs, 1979: 18, 26), sebab realitas ceritanya banyak muncul melewati arus kesadaran tokoh utamanya. Keadaan ini mengakibatkan arus kesadaran menjadi faktor yang menentukan pola ceritanya secara keseluruhan (melalui Atmaja, 1993: 47). Dalam hubungan ini pendapat Jakob Sumardjo yang menyebutkan arus kesadaran bukanlah penamaan untuk sebuah teknik novel dapat

diterima dalam konteks pola cerita secara keseluruhan (Sumardjo, 1979: 42). Bahkan arus kesadaran ini telah menjadi suatu jenis novel tersendiri (Toda, 1984: 41-47).

Atas dasar pertimbangan-pertimbangan tersebut di atas maka pembicaraan dikaitkan dengan alat-alat penceritaan yang erat hubungannya. Alat-alat penceritaan yang dimaksud adalah pusat pengisahan, *suspense*, sorot balik, dan lain-lain yang berhubungan dengan teknik penceritaan dimaksud.

Dalam *Nyali* dibuka dengan menceritakan masa kini pada saat Kropos telah berhasil menyusup ke dalam gerombolan Zabaza. Akan tetapi, pada peristiwa berikutnya menggambarkan saat Kropos pertama kali berkenalan dengan gerombolan Zabaza. Peristiwa perkenalan ini merupakan sorot balik karena peristiwa itu sebenarnya telah terjadi jauh sebelum adegan yang terjadi sekarang.

Bagian sorot balik itu dikisahkan cukup panjang disertai dengan pemakaian *monolog interior* yang berulang-ulang. Dengan teknik sorot balik dan *monolog interior* semacam ini, agaknya faktor kerahasiaan dapat dipertahankan sekalipun peristiwa-peristiwanya mulai dikembangkan ke arah titik tertentu yang dapat menarik perhatian pembaca.

Dugaan-dugaan Kropos yang disampaikan dengan teknik *monolog interior* berhimpitan dengan metode penyembunyian



faktor-faktor tertentu yang dapat menimbulkan *suspense* dalam diri pembaca. Dengan demikian metode penyembunyian faktor-faktor yang rahasia tersebut juga tampak berpengaruh terhadap struktur alur cerita. Kompleksitas struktur alur dipenuhi oleh berbagai peristiwa yang hanya ada dalam pikiran tokoh utama menyebabkan suasana cerita tetap dapat dipertahankan dalam suasana yang tegang.

Sehubungan dengan hal ini Thrall mengatakan bahwa konflik merupakan elemen yang dapat menimbulkan daya tarik (*interest*) di samping, tegangan (*suspense*) tersebut. Pendapat ini dibenarkan oleh Daiches (1967: 235) yang menyebutkan bahwa *suspense* merupakan puncak naluri ingin tahu pembaca terhadap suatu kejadian yang akan terjadi selanjutnya dan unsur ini sangat perlu bagi suatu ciptaan baik drama maupun fiksi (melalui Atmaja, 1993: 49).

Selain *suspense*, dalam *Nyali* banyak dijumpai kejadian-kejadian yang tak berbentuk (*formless*). Bahkan tokoh Kropos dikisahkan dengan menggunakan logika film kartun. Selintas pembaca menyangka Kropos sudah mati, tetapi pada bagian berikutnya ia masih hidup. Hal ini dapat dijumpai pada saat Kropos dihadapkan pada algojo gerombolan, "Waktu kelewang itu ditebaskan dengan dahsyat ke arah lehernya..." (halaman 11) dan kalimat "Ketika akhirnya

terdengar bunyi letusan senapan, Kropos menguakkan mulut. Suaranya melompat ke atas lubang di antara desingan peluru" (halaman 36).

Sulit dibayangkan orang yang dinyatakan sudah dibunuh tetapi pada adegan berikutnya muncul lagi dalam keadaan segar bugar. Namun penyajian peristiwa semacam ini dapat menimbulkan suasana mencekam, tegang (*suspense*) dan mendukung misteri sebagai cerita detektif.

Dengan demikian pendapat Nurdin Setiadi dapat dibenarkan bahwa novel *Nyali* merupakan cerita detektif yang tidak hanya menyajikan rentetan kejadian, akan tetapi berusaha membeberkan moralitas (Setiadi, 1993: 5).

Sebagai cerita detektif, novel *Nyali* didukung kuat dengan penyajian peristiwa yang terputus-putus. Pengarang mengedit setiap bagian cerita sehingga selalu menimbulkan pertanyaan-pertanyaan baru. Di samping itu, cara pemutusan cerita yang sangat halus tersembunyi dapat memungkinkan munculnya peristiwa yang bukan pokok (*digresi*).

Pemilihan antara peristiwa pokok dan peristiwa sampingan (*digresi*) dapat dijumpai pada halaman 96. Kalimat seperti "Mimpi Kropos tak ada hubungannya dengan apa yang terserak dari radio" menunjukkan bahwa tokoh Kropos mengalami peristiwa yang bukan pokok atau peristiwa arus kesadaran.

Pemakaian metode deskripsi terlihat sangat cermat dan mendetail, seperti pada kutipan berikut ini :

Malam menyerbu kota kecil itu dan memaksanya tertidur pada pukul dua belas. Jalanan kota telah sepi. Hanya beberapa buah warung masih terbuka melayani beberapa warga kota yang biasa gentayangan malam hari. Rumah-rumah telah terbetot oleh kehe-ningan. Lampu di jendela dipadamkan, hanya tiang-tiang listrik masih menjadi saksi bisu perjalanan gelap menyongsong hari yang baru (*Nyali*, hlm. 62).

Dengan teknik-teknik penceritaan yang digunakan dalam novel *Nyali* seperti yang telah diuraikan, pengarang dapat mempertahankan misteri cerita sehingga terasa menarik untuk diikuti terus. Selain itu beberapa *suspense* dan pemutusan cerita yang tiba-tiba dapat membangkitkan rasa ingin tahu pembaca.

### 3.5. Tema

Tema merupakan ide pusat sebuah cerita. Menurut M. Saleh Saad (1967: 130), tema dapat ditentukan dengan tiga cara, yaitu : (1) dilihat dari persoalan mana yang paling menonjol; (2) persoalan mana yang paling banyak menimbulkan konflik-konflik yang melahirkan peristiwa-peristiwa; dan (3), dengan menghitung waktu penceritaan, yaitu waktu yang diperlukan untuk menceritakan peristiwa-peristiwa ataupun tokoh-tokoh didalam sebuah karya sastra sehubungan dengan persoalan yang bersangkutan.

Novel *Nyali* banyak membeberkan moralitas yang disertai absurditas dengan latar belakang sosial politik.

Pembaca dihadapkan pada kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi pula ditengah kehidupan manusia sekarang. Meskipun secara eksplisit novel *Nyali* berbicara tentang kehidupan yang tidak lazim, namun secara implisit sebenarnya bukan problematik yang baru.

Persoalan yang paling menonjol dalam novel *Nyali* adalah persoalan sosial politik, terutama perombakan sistem pemerintahan, dari kerajaan menjadi republik. Bertolak dari keinginan untuk merombak sistem pemerintahan ini, menyebabkan munculnya berbagai konflik yang menimbulkan peristiwa-peristiwa.

Revolusi yang dicita-citakan oleh Jenderal Leonel melibatkan semua tokoh dalam *Nyali*. Seperti yang dikatakan oleh Jenderal Leonel berikut ini, "Memang pada akhirnya semua orang harus ikut. Aku jadi ingat bagaimana aku sendiri harus mulai membiasakan ini." (*Nyali*, hlm. 31).

Pada permulaan cerita dalam novel *Nyali* dikisahkan tentang Kropos, tokoh utama dalam novel ini yang harus menjalani ujian untuk dapat diterima oleh gerombolan Zabaza. Ujian yang harus dijalaninya, diantaranya harus menyembelih beberapa tawanan. Kropos melakukan walaupun perbuatan tersebut bertentangan dengan hati nuraninya. Hal ini disebabkan Kropos tidak boleh menggagalkan rencana yang telah disusun oleh atasannya. Seperti pada

kutipan berikut ini :

Rencana ini disusun untuk menyelamatkan masyarakat yang lebih luas, jadi satu dua orang korban harus direlakan," Katanya mengingat kembali pesan-pesan atasannya.

Lalu ia mendekati korban dan menyembelohnya dengan hati tetap. Ia masih minta maaf dan berdoa agar segala pengorbanan yang dilakukannya itu dimaklumi (*Nyali*, hlm. 8).

Kropos merasa segala yang dilakukannya merupakan pengorbanan, demikian pula yang terjadi dengan tokoh-tokoh lainnya. Meskipun sebenarnya mereka adalah korban permainan politik Jenderal Léonel.

Dari permasalahan sosial politik ini muncul permasalahan lain yakni keberanian yang dilandasi oleh pengorbanan. Ini dapat dilihat dari semua pengorbanan yang dilakukan tokoh-tokoh dalam *Nyali*.

Setiap tokoh yakin pada kemuliaan tujuan mereka yakni demi masa depan bangsa dan negara. Untuk itu mereka berani melakukan apa saja dengan kerelaan berkorban.

Tokoh Kropos menyadari bahwa dirinya harus memberi arti pada seluruh darah yang telah ditumpahkannya dengan terpaksa pada ibu pertiwi (*Nyali*, hlm. 55). Demikian pula gerombolan Zabaza yang pada akhirnya menjadi anak buah Kropos, seperti kutipan berikut ini :

....Mereka terdiri dari berbagai kelompok yang putus asa. Garang. Dendam menyala-nyala. Bulat tekad. Bersedia mati untuk kepentingan bersama. Apa saja

mereka genjot dengan hati beku dan tertutup. Karena mereka sangat yakin kepada kemuliaan tujuannya (*Nyali*, hlm. 7).

Terlepas dari ambisi Leonel pribadi, sebenarnya Leonel menginginkan masa depan yang gemilang bagi seluruh rakyat (*Nyali*, hlm. 41), meskipun untuk itu ia harus menipu semua orang (hlm. 94).

Raja sendiri bahkan merelakan nyawanya asalkan demi kebaikan rakyat. Seperti kutipan berikut ini :

"...Rakyat atau leonel telah meminta nyawaku. Aku bisa memberikannya, tapi kenapa tidak aku berikan ? ... (*Nyali*, hlm. 40).

Kenekadan istri Jenderal Leonel menjadi mata-mata kerajaan serta kesadisannya membunuh banyak orang juga dilandasi keinginannya untuk berkorban.

"Aku minta maaf kepada Baginda , serta kepada suamiku dan anak-anakku yang telah aku bohongi meskipun itu semua demi kerajaan." (*Nyali*, hlm. 39).

Seperti halnya Leonel, Kolonel Krosy telah melakukan banyak hal untuk kerajaan terlepas dari ambisi pribadinya untuk menggantikan Leonel apabila Jenderal itu pensiun. Krosy juga berhasil memilih dan menggempleng Kropos yang dapat mengantarkan negara menjadi sebuah republik.

Kolonel Tirtir bekerja dengan baik sesuai perintah Leonel untuk mengamankan keluarga kerajaan. Ia memimpin tentara kerajaan dengan tegas, meskipun pada akhirnya ia meninggal pada malam penyerbuan. Sebagai korban muslihat Leonel, Tirtir telah berkorban untuk kerajaan dengan

berani.

Dokter Combla, Towy, Chiko, dan Soda walaupun sedikit telah membantu proses perombakan kerajaan menjadi republik. Demikian pula para janda prajurit, termasuk Erika yang bersedia apel ke tangsi setiap minggu untuk menjaga seluruh misi rahasia yang dijalankan oleh komandan suaminya.

Hampir semua tokoh dalam *Nyali* berkorban, baik secara sukarela ataupun karena keadaan. Untuk berkorban diperlukan keberanian atau "*nyali*" itu sendiri. Permasalahan ini merupakan tema minor dalam novel *Nyali*.

Sedangkan tema mayor dalam *Nyali* adalah permasalahan sosial politik. Seluruh pengorbanan, pengertian, pembunuhan, dan tipu muslihat yang terdapat dalam *Nyali* mengarah satu titik temu, yakni perombakan sistem pemerintahan dan segala akibatnya, yang merupakan masalah sosial politik.

sastra dapat dipahami asal dan terjadinya (genetik) dari latar belakang struktur sosial tertentu (Goldmann melalui Teeuw, 1988:153).

Sifat fiksionalitas yang tercermin dalam novel *Nyali* tidak menutup kemungkinan bagi penelitian proses logika sejarah untuk memberi makna kehidupan. Hal ini disebabkan peristiwa-peristiwa di dalam novel *Nyali* merupakan gambaran kehidupan tokoh-tokoh yang mengandung nilai-nilai sosial tertentu. Untuk itulah analisis aspek sosio-historis (genetik) terhadap novel *Nyali* dapat dilakukan dengan merekonstruksi struktur sosial yang terbayang didalamnya. Dalam novel tersebut setiap peristiwa dan perilaku tokoh dapat dianggap sebagai fakta sosial yang dicerminkan dalam novel ini.

Agar dapat memahami fakta sosial yang tercermin dalam novel *Nyali*, perlu dilakukan rekonstruksi sosial dalam kehidupan nyata dengan upaya mendeskripsikan aspek-aspek sosial yang disampaikan pengarang melalui teks novelnya. Akan tetapi, struktur sosial yang terkandung dalam novel ini telah berbaur dengan imajinasi dan emosionalitas pengarangnya, sehingga upaya yang dianggap paling memadai dilakukan adalah dengan menghubungkan fakta sosial novel *Nyali* dengan fakta sosial yang menyebabkan novel ini diciptakan.

Dalam hal melakukan rekonstruksi struktur sosial